

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TEROWONGAN KATA  
(Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang)**



Oleh

**LOVANI RAISA TOMI**

1615102022

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JAKARTA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SKRIPSI

Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Terowongan Kata (Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang)

Nama Mahasiswa : Lovani Raisa Tomi

Nomor Registrasi : 1615102022

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Tanggal Ujian : 7 Juni 2016

Pembimbing I

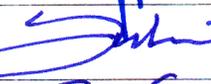
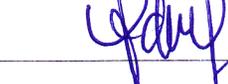


Dra. Nurbiana Dhieni, M.Psi  
NIP. 19650418 199403 2 001

Pembimbing II



Dr. Hapidin, M.Pd  
NIP. 19641206 199103 1 002

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		05-09-2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		05-09-2016
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		31-08-2016
Eriva Syamsiatin, S.Pd M.Si (Anggota)****		24-08-2016
Ade Dwi Utami, M.Pd (Anggota)****		26-08-2016

\*Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

\*\*Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Jakarta

\*\*\*Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

\*\*\*\*Dosen Penguji

# **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TEROWONGAN KATA**

(Penelitian Tindakan Kelas Di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang)

(2016)

Lovani Raisa Tomi

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan terowongan kata. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas B2 yang berjumlah 22 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian dengan permainan terowongan kata menunjukkan pemerolehan data pada pra siklus adalah 47% dan siklus I adalah 74%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang. Hasil data analisis kualitatif membuktikan bahwa permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca. Proses mengenal bacaan anak dalam melafalkan huruf, mengenal suku kata, menyebutkan kata, memberi makna, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Peningkatan tersebut dikatakan signifikan. Permainan terowongan kata dapat membuat anak, mengajak anak untuk mengenal huruf dan kata melalui permainan yang menyenangkan bagi anak.

**Kata Kunci : Kemampuan Membaca, Permainan, Terowongan Kata**

# **IMPROVE THE ABILITY TO READ 5-6 YEARS OLD CHILDREN THROUGH WORD TUNNEL GAME**

*(Class Action Research at TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang)*

(2016)

Lovani Raisa Tomi

## **ABSTRACT**

*This study aims to improve the reading skills of children through word tunnel game. This study take place at TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. With research subject is B2 class consist of 22 students. The method tahat used in this research is a classroom action research method using Kemmis and Taggart models. Data collection is done by observation, documentation, and interview. The result of the study with word tunnel game activity indicates that acquisition of the data in the pra-cycles was 47% and first cycles 74%. The result showed that the activities of word tunnel game can improve the reading skills of students in B2 group at TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang. The results of the qualitative data analysis proves that the word tunnel game activities can improve children reading skills. Process to know of reading in pronouncing the letter, recognize syllables, reading the word, give a meaning and combining the spoken language with image. The increase can be said significant. Word tunnel game activities can make children, taking children to recognize letters and words through a fun game for children.*

**Keyword : Reading Ability, game, word tunnel**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama Mahasiswa : Lovani Raisa Tomi  
Nomor Registrasi : 1615102022  
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Terowongan Kata (Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang)” adalah:

1. Di buat dan di selesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian pada Desember 2015 sampai januari 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila terdapat kesalahan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Agustus 2016

Yang membuat



(Lovani Raisa Tomi)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan segala kerendahan hati, peneliti bermunajat mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, petunjuk dan hidayah-Nya. Shalat dan salam dihaturkan kepada suri tauladan dan manusia terbaik, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnyayang setia hingga akhir zaman. Semoga kita memperoleh syafaat kelak. Aamiin.

Berkat rahmat dan kasih sayang serta ridha yang selalu dilimpahkan Allah kepada peneliti, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Terowongan Kata di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang*. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membimbing, mendukung dan memotivasi peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku dekan FIP dan Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku PD-1
2. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku ketua prodi PG-PAUD
3. Ade Dwi Utami, M.Pd selaku koordinator penyelesaian studi.
4. Dra. Nurbiana Dhieni, M.Psi selaku dosen pembimbing materi skripsi dan Dr. Hapidin, M.Pd selaku dosen pembimbing metodologi skripsi yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Hikmah M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan mengarahkan akademik peneliti selama kuliah.
6. Ibu Dr.R.Sri Martini Meilanie, M.Pd selaku dosen *expert judgment* yang telah membimbing peneliti dalam membuat instrumen penelitian.
7. Orang tua peneliti di kampus – Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini – serta seluruh karyawan jurusan. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan serta cinta kasih Bapak/Ibu selama peneliti berkuliah.

8. Papa, mama, kakak dan adik tercinta yang merupakan motivasi terbesar bagi peneliti untuk sukses. Meski terpisahkan jarak dan waktu, namun cinta kasih kalian masih terasa hangat di hati peneliti.
9. Sahabat peneliti Meivi, Agnes, Oga, Vina, Kiky, Fenny, Cha-cha dan Sari yang selalu menemani dan memotivasi peneliti dalam suka maupun duka.
10. Teman-teman seperjuangan Siti, Sarrah, Lia yang selalu mengingatkan dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi.
11. Orang tua peneliti di perantauan yang selalu memberikan semangat untuk peneliti, khususnya Rudy Lufthan Saputra yang selalu memotivasi dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
12. Semua pihak yang mendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalasi semua kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Amin ya rabbal'amin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, aamiin.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

Lovani Raisa Tomi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>i</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Grafik.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian .....	4
C. Pembatasan Fokus Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Kegunaan Hasil Penelitian .....	6
<b>BAB II ACUAN TEORITIK .....</b>	<b>8</b>
A. Acuan Teori Dan Fokus Yang Diteliti .....	8
1. Hakikat Kemampuan Membaca.....	8
a. Pengertian Kemampuan.....	8
b. Pengertian Membaca .....	10
2. Tahap-Tahap Perkembangan Membaca .....	15
3. Karakteristik Perkembangan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun .....	21
B. Acuan Teori Rancangan Alternative Intervensi Tindakan .....	25
Pengertian Permainan Terowongan Kata .....	25

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan .....	29
D. Pengembangan Konseptual Rancangan Tindakan .....	32
E. Hipotesis Tindakan.....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Tujuan Penelitian .....	34
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	34
C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan / Rancangan Siklus Penelitian .....	35
1. Metodologi Penelitian .....	35
2. Desain Intervensi Tindakan /Rancangan Siklus Penelitian .....	36
D. Subjek/Partisipan Dalam Penelitian .....	38
E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian .....	38
F. Tahapan Intervensi Tindakan.....	39
1. Kegiatan Pra Penelitian .....	39
2. Kegiatan Siklus I.....	40
G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan .....	45
H. Data dan Sumber Data .....	46
I. Instrument Pengumpulan Data.....	47
J. Teknik Pengumpulan Data .....	50
K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan .....	52
L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis .....	57
M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan .....	60
<b>BAB IV DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS,         DAN PEMBAHASANA .....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Data.....	66
1. Deskripsi Data Pra Penelitian .....	66
2. Deskripsi Tindakan Siklus I.....	69

B. Analisis Data .....	71
1. Analisis Data Kuantitatif .....	71
2. Analisis Data Kualitatif .....	95
C. Interpretasi Hasil Data Analisis .....	113
D. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian .....	115
E. Keterbatasan Penelitian .....	121
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>123</b>
A. Kesimpulan .....	123
B. Implikasi .....	124
C. Saran .....	124
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>128</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hadwal Penelitian .....	35
Tabel 2 Perencanaan Tindakan Siklus I .....	43
Tabel 3 Kisi-kisi Instrument Kemampuan Membaca Anak.....	49
Tabel 4 Instrument Penelitian Kemampuan Membaca .....	50
Tabel 5 Skala Kemunculan Kemampuan Membaca .....	51
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Pemantau Tindakan Guru .....	52
Tabel 7 Kisi-kisi Instrumen Pemantau Tindakan Anak.....	53
Tabel 8 Kriteria Nilai r .....	60
Tabel 9 Pra-Penelitian Kemampuan Membaca Anak .....	66
Tabel 10 Waktu Pelaksanaan Kegiatan Siklus I .....	68
Tabel 11 Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan .....	88
Tabel 12 Data Siklus I Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun .....	90
Tabel 13 Data Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun .....	92
Tabel 14 Hasil Interpretasi Data .....	112

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Siklus Model Kemmis Dan Taggart.....	37
Gambar 2 Az Mengambil Kartu Bergambar Dalam Terowongan Kata ....	71
Gambar 3 Anak Menyusun Huruf .....	73
Gambar 4 Anak Menyusun Dalam Bentuk Suku Kata .....	73
Gambar 5 Anak Mengambil Kartu Kata Yang Sesuai Dengan Gambar...	75
Gambar 6 Anak Mencari Kata Dengan Kuda Bisik .....	77
Gambar 7 Anak Mengambil Kartu Kata .....	79
Gambar 8 Anak Menyusun Kartu Kata .....	79
Gambar 9 Anak Mengambil Kartu Kalimat.....	81
Gambar 10 Anak Membaca Kalimat .....	81
Gambar 11 Anak Mencari Kata Yang Hilang Dalam Terowongan Kata...	83
Gambar 12 Anak Membaca Buku Cerita Dalam Kelompok .....	85

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Garfik 1 Perkembangan Kemampuan Membaca Anan Usia 5-6 Tahun Per Individu .....	89
Grafik 2 Perkembangan kemampuan membaca Anak Usia 5-6 Tahun Pra Penelitian Hingga Siklus I .....	90

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Rancangan Kegiatan Siklus 1.....	47
Bagan 2 Bagan Melafalkan Huruf .....	94
Bagan 3 Bagan Mengenal Suku Kata.....	97
Bagan 4 Bagan Menyebutkan Kata .....	100
Bagan 5 Bagan Memberi Makna .....	105
Bagan 6 Bagan Menggabungkan Bahasa Lisan Dengan Gambar .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian .....	128
Lampiran 2 Instrument Penelitian .....	129
Lampiran 3 Kriteria Penilaian .....	131
Lampiran 4 Lembar <i>Expert Judgment</i> .....	138
Lampiran 5 Data Pra Penelitian .....	141
Lampiran 6 Data Siklus I.....	142
Lampiran 7 Hasil Instrumen Penelitian Anak .....	143
Lampiran 8 Hasil Instrumen Pemantauan Aktivitas Guru.....	183
Lampiran 9 Hasil Instrumen Pemantauan Aktivitas Anak .....	193
Lampiran 10 Rencana Kegiatan Harian .....	203
Lampiran 11 Catatan Wawancara Guru.....	211
Lampiran 12 Catatan Lapangan .....	217
Lampiran 13 Catatan Dokumentasi .....	249

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Keterangan Penelitian .....	128
Instrument Penelitian .....	129
Kriteria Penilaian.....	131
Lembar <i>Expert Judgment</i> .....	138
Data Pra Penelitian .....	141
Data Siklus I.....	142
Hasil Instrumen Penelitian Anak .....	143
Hasil Instrumen Pemantauan Aktivitas Guru .....	183
Hasil Instrumen Pemantauan Aktivitas Anak .....	193
Rencana Kegiatan Harian .....	203
Catatan Wawancara Guru .....	211
Catatan Lapangan .....	217
Catatan Dokumentasi .....	249

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membaca merupakan keterampilan khusus dan menjadi prioritas utama agar anak dapat belajar dengan baik. Ketika anak tidak menyukai membaca, maka proses pendidikan selanjutnya akan mengalami kesulitan. Anak akan sangat rugi dalam pergaulan dan pendidikannya ketika anak tidak berkompeten dalam membaca. Di dalam pergaulannya, anak akan bertukar informasi yang mereka dapat dengan teman lainnya agar ilmu yang mereka dapat menjadi bertambah dan memperluas pandangannya.

Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki anak akan membantu anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjadi pribadi yang komunikatif. Kemampuan berbahasa melibatkan semua komponen dalam bidang bahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dalam kemampuan bahasa, keempat komponen tersebut terintegrasi dalam proses pembelajaran dan membaca merupakan komponen yang tidak bias terlepas dari kemampuan berbahasa.

Membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa seharusnya mendapat perhatian untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak. Dengan membaca, pengetahuan anak akan bertambah dan

wawasannya akan terbuka. Membaca dapat dikenalkan pada anak sejak janin masih dalam kandungan yaitu melalui ibunya dengan membaca dongeng atau cerita.

Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak (TK) dilaksanakan melalui permainan-permainan, agar pembelajaran menjadi menarik bagi anak. Guru dapat membuat permainan yang sederhana yang dapat membuat anak memiliki minat dan semangat untuk membaca. Pembelajaran melalui permainan tersebut akan lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran menggunakan buku atau pensil dan kertas bagi anak. Melalui permainan anak akan memperoleh suatu pengetahuan dari apa yang sudah dikerjakannya. Hal tersebut biasanya akan lebih diingat oleh anak karena mereka mengalami prosesnya.

Beberapa sekolah mengabaikan tahapan membaca anak. Tahapan membaca anak diproses menjadi membaca instan dengan pengajaran pensil dan kertas atau langsung mengeja bacaan pada buku. Hal tersebut bertolak belakang dengan dasar pendidikan anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Kenyataan tersebut peneliti temukan di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Anak mengalami kesulitan dalam mengenal kata, hanya bisa menghafal huruf tanpa mengenal bentuk huruf<sup>1</sup>.

Anak-anak TK B di TK Islam Durrotul Hikmah ada sebanyak 22 orang. Dari 22 orang tersebut 2 anak diantaranya sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca, dan 10 anak diataranya

---

<sup>1</sup> Catatan Observasi Pra Penelitian 31 November 2015

sudah mampu mengenal kata dengan cukup baik. Sedangkan kemampuan membaca 10 anak lainnya masih membutuhkan stimulus karena anak belum memahami konsep huruf dengan baik. Anak belum memahami bentuk huruf dan perbedaan bentuk serta penyebutannya dengan tepat.

Dalam pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran membaca, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengenal makna kata, membaca tulisan. Anak hanya mampu melafalkan huruf tanpa mengenal bentuk huruf yang mengakibatkan kemampuan anak dalam membaca rendah karena proses yang mereka alami kurang menyenangkan. Anak menjadikan membaca sebagai beban dan hal yang tidak mereka senangi karena mereka menghafal bentuk kata bukan makna kata.

Salah satu cara yang dapat menstimulasi kemampuan membaca anak adalah dengan bermain. Bagi anak usia dini bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Melalui bermain anak akan merasa senang dan ceria sehingga mudah mengingat materi pembelajaran dengan mudah. Bermain dapat menjadi sebuah pengalaman, media untuk mengeksplorasi diri, dan mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, permainan terowongan kata merupakan salah satu solusi yang dapat memberikan manfaat kepada anak sebagai sebuah simbol atau kata. Terowongan kata merupakan sebuah terowongan yang di dalamnya terdapat gantungan kartu kata atau kartu bergambar. Kartu bergambar merupakan alat bantu visual yang dapat

digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca. Permainan terowongan kata tidak hanya menstimulus perkembangan bahasa anak, melainkan juga menstimulus perkembangan motorik kasar anak dengan merangkak. Anak juga akan berlatih menyesuaikan antara ingatan dan mata dengan gerakan merangkak.

Berdasarkan permasalahan di atas, menurut peneliti perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah. Upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dapat dikemas dalam kegiatan bermain dengan terowongan kata. Melalui permainan ini, kegiatan membaca akan lebih menyenangkan dan menarik dengan prinsip bermain sambil belajar. Selain itu, permainan terowongan kata juga dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam menciptakan permainan-permainan yang beredukasi bagi anak.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi area dalam penelitian adalah meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Beberapa fokus yang teridentifikasi yang dapat dijadikan bahan penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses membaca anak usia dini?

2. Apakah faktor-faktor yang mendukung kemampuan membaca?
3. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak?
4. Bagaimana penggunaan permainan dapat meningkatkan kemampuan membaca?
5. Apakah permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak?

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada fokus meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap kemampuan membaca ke empat yaitu, tahap pengenalan membaca (*take-off reader stage*)

Kemampuan membaca pada tahap *take-off reader stage* adalah kesanggupan anak mengenal huruf, suku kata dan kata sehingga anak mampu membaca kata hingga kalimat. Penelitian akan mengkaji sistem bahasa yang meliputi *fonem* (bunyi huruf), *semantik* (arti kata), dan *sintaktik* (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan tindakan berupa kegiatan melalui permainan terowongan kata. Permainan terowongan kata merupakan permainan yang berbentuk terowongan yang didalamnya

terdapat gantungan kartu bergambar ataupun kartu kata, yang digunakan untuk merangsang daya ingat anak sehingga anak memberikan respon.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Dapat menambah khasanah pengetahuan ilmiah yang berguna bagi pendidikan.
2. Guru TK
  - a. Untuk meningkatkan kreativitas dalam memilih metode dan media yang tepat dan menarik bagi anak dalam proses pembelajaran membaca
  - b. Menambah dan meningkatkan pengalaman serta pemahaman guru melalui permainan terowongan kata terhadap pengembangan kemampuan membaca anak

3. Sekolah TK

- a. Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang
- b. Memperbaharui metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang

4. Masyarakat

Untuk dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa meningkatkan kemampuan membaca anak tidak hanya dengan kegiatan mengeja, melainkan dapat melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literature untuk mengembangkan metode membaca anak usia dini melalui permainan.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Kemampuan Membaca

###### a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan seseorang dapat dilihat dari caranya dalam menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan setiap orang berbeda-beda, dan dapat dilihat pada saat ia melakukan sesuatu dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan. Menurut Worthman, "*ability refers to the current of knowledge or skill in a particular area*".<sup>2</sup> Kemampuan mengacu pada pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu. Kemampuan merupakan suatu hal yang harus dikembangkan pada setiap orang untuk melakukan sesuatu dengan bidang tersebut.

Menurut Gibson, kemampuan atau *ability* dalam wujudnya sebagai kapasitas untuk berprestasi. Kemampuan adalah sifat bawaan lahir yang memungkinkan seseorang melakukan suatu yang bersifat mental atau fisik.<sup>3</sup> Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang bisa merupakan bawaan sejak lahir dan juga bisa

---

<sup>2</sup> Sue C. Worthman, *Assesment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pears Education, 2005), h.39

<sup>3</sup> Steven Gibson, *Sumber Daya Manusia*, Alih Bahasa Adriani (Jakarta: PT. Premhalindo, 2001), h.54

didapat dari hasil latihan-latihan yang dilakukannya dengan ketekunan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini adalah kemampuan bahasa. Kemampuan tersebut merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Kemampuan merupakan tingkat pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Gordon dan Mulyasa, kemampuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang dimiliki oleh seseorang yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>4</sup> Kemampuan adalah suatu yang dimiliki pada diri seseorang dalam melakukan berbagai pekerjaan atau tugas yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dibawa sejak lahir oleh anak dan harus terus dikembangkan yang berguna untuk melakukan suatu keterampilan ataupun pekerjaan. Dalam mengembangkan kemampuan tertentu, seseorang harus meningkatkan pengetahuannya yang sesuai dengan kemampuan yang diinginkannya. Bagi anak usia dini, kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mendasar yang harus dikuasai, karena dengan kemampuan membaca anak akan mampu menguasai pengetahuan lainnya.

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.39

## b. Pengertian Membaca

Salah satu proses belajar yang efektif adalah melalui membaca. Kegiatan membaca dapat membangun proses kognitif pada anak. Bromley menyatakan, *reading is an active cognitive process of interacting with print and monitoring comprehension to establish meaning*.<sup>5</sup> Membaca adalah suatu proses kognitif aktif yang berinteraksi dengan pemahaman terhadap tulisan cetak dan pemantauan untuk membangun makna. Berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh Bromley, membaca dapat dideskripsikan sebagai kegiatan proses kognitif secara aktif untuk membangun makna melalui pemahaman tulisan cetak dan pemantauan. Melalui kegiatan membaca aktif, seorang anak melakukan proses kognitif dan membangun pemikiran tersendiri yang berhubungan dengan isi bacaan yang dibacanya.

Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim mengungkapkan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Karen D'Angelo Bromley, *Language Arts : Exploring Connections 2<sup>nd</sup> edition* (Boston : Allyn & Bacon, 1997), h.202

<sup>6</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.7

Membaca adalah sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal. Membaca bukanlah sekedar menerjemahkan simbol-simbol, melainkan membaca merupakan proses yang melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif dalam aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis dan pemahaman kreatif. Tanpa adanya proses tersebut, maka kegiatan membaca tidak akan maksimal. Dalam prosesnya, membaca membuat kita berfikir untuk mengenal kata, memahami literasi dan memahami bacaan secara kreatif. Melalui pemikiran kreatif tersebut, pemahaman dalam membaca suatu bacaan akan mendapati pengetahuan yang lebih luas.

Membaca merupakan sebuah proses yang akan dilewati oleh anak pada umumnya. Sesuai dengan pendapat Brow, *reading is an active and complex process which draws on the application of a number of skills and knowledge about language and print. The skill that are needed include the ability to recognize letters and words, to match letters with sound and to combine a series of sound to create words.*<sup>7</sup> Membaca adalah proses aktif dan kompleks yang mengacu pada penerapan keterampilan dan pengetahuan mengenai bahasa. Keterampilan yang dibutuhkan meliputi kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, untuk

---

<sup>7</sup> Ann Brow, *Developing Language and Literacy* (London: Sage Publication, 2009), h.25

mencocokkan huruf dengan suara dan menjadi menggabungkan serangkaian suara untuk menciptakan kata-kata.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan di dalamnya. Sebelum seorang anak belajar membaca maka harus memiliki pengetahuan terhadap lambang huruf, bunyi huruf, serta banyak kosakata yang diketahui. Kosakata menjadi salah satu modal utama bagi seorang anak untuk dapat membaca. Dengan banyak kosakata yang diketahui anak, akan membantu anak untuk memahami pesan dari suatu kalimat. Anak mengenal kosakata dari orang dewasa serta lingkungannya.

Membaca bukan hanya sekedar membunyikan kata dan penyusunan huruf, melainkan membaca membutuhkan pemahaman untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh penulis. Sesuai dengan pendapat Brewer, *reading, by definition, means gaining meaning from print, not just pronouncing the words.*<sup>8</sup> Membaca, menurut definisi, berarti mendapatkan makna dari tulisan, bukan hanya pengucapan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa memahami makna tulisan, pesan yang disampaikan oleh penulis akan dapat diterima dengan baik oleh si pembaca.

---

<sup>8</sup> Jo Ann Brewer. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades-6<sup>th</sup> Ed* (Boston: Pearson Education, 2007), h. 305

Membaca melibatkan unsur pemahaman terhadap isi bacaan, salah satu modal membaca pada anak usia dini adalah kosakata. Kosakata yang kaya akan memudahkan anak usia dini untuk memahami pesan yang tertulis dalam bacaan. Menurut Eliason dan Jenkins, *reading is a communicative art involving both recognizing and understanding words*.<sup>9</sup> Membaca adalah seni berkomunikasi yang melibatkan, mengenali dan memahami kata-kata.

Membaca merupakan proses yang melibatkan pengenalan dan pemahaman, dimana sebuah kata yang baru dikenal harus mampu dipahami untuk menginterpretasikan bacaan sehingga dapat dimengerti. Membaca merupakan pemahaman pada kata-kata yang tergabung dalam sebuah kalimat. Membaca bukan sekedar membunyikan sebuah kata-kata yang terdapat di dalam sebuah kalimat dan paragraf.

. Bahasa dalam anak usia dini mencakup penerimaan bahasa seperti kosakata yang diketahui dari orang dewasa, mengungkapkan apa yang dirasakan oleh anak dan apa yang diinginkan anak, mulai mengucapkan atau membunyikan kata dengan benar, serta mulai tertarik pada tulisan. Sebagaimana menurut Gordon dan Browne, *language skills in the early childhood*

---

<sup>9</sup> Claudia Eliason and Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8<sup>th</sup> Ed* (Boston: Pearson Education, 2008), h. 216

*setting include articulation, receptive language, expressive language, graphic language and enjoyment.*<sup>10</sup> Kemampuan bahasa untuk anak usia dini meliputi artikulasi, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, bahasa grafis, dan menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa untuk anak usia dini tidak hanya sekedar mampu membaca tulisan namun juga melafalkan bunyi huruf dengan baik, mengenali dan mengetahui arti dari bahasa tubuh dan ekspresi seseorang, serta menyenangkan bagi anak

Membaca dilakukan oleh seseorang melalui praktek dan proses. Sonowat dan Francis mengungkapkan, *reading is thinking process not an automatic response to print. It is an individualistic developmental process. It must be natured and can learn best through practice and using the process*<sup>11</sup>. Membaca adalah proses berpikir bukanlah respon otomatis untuk mencetak. Membaca adalah proses perkembangan individual. Membaca harus alami dan dipelajari dengan baik melalui praktek dan menggunakan proses.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa anak harus menggunakan proses dalam membaca. Proses tersebut adalah proses berpikir dan perkembangan secara individual yang akan

---

<sup>10</sup> Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginning & Beyond in Early Childhood Education 6<sup>th</sup> Ed* (New York: Thomson Delmar Learning, 2004), h.492

<sup>11</sup> Reeta Snowat & Jasmine Maria Francis, *Language Development For Preschool Children* (Mumbai : Multi-tech Publishing co., 2007), h. 41

berkembang dengan baik melalui praktek. Anak yang sering membaca tanpa disadari telah terjadi proses dalam dirinya. Rangkaian proses dan praktek yang dialami oleh anak akan membawa anak kepada pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas mental dan proses berpikir yang melibatkan fisik dan psikis untuk memahami dan menerjemahkan simbol-simbol bahasa tulis menjadi simbol bunyi untuk membangun suatu pengertian dengan kosakata yang dimiliki anak. Membaca merupakan seni komunikasi yang harus mampu dipahami untuk menginterpretasikan bacaan sehingga dapat dimengerti.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kemampuan dan membaca, dapat disintesiskan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan, atau kepandaian anak dalam melafalkan huruf, menyebutkan kata, memahami makna dari tulisan, mengenal serta memahami kata-kata, membedakan huruf-huruf atau angka, dan menggabungkan pelafalan dengan gambar

## **2. Tahap-tahap Perkembangan Membaca**

Kemampuan membaca yang dimiliki manusia tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang cukup panjang. Ketika seorang anak mengenal huruf, merangkainya menjadi sebuah kata

sampai menjadi kalimat sederhana dan memahami maknanya melalui tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Moore and Lych dalam Anne, tahapan membaca dibagi menjadi: (1) *Prereading*, (2) *Emergent Reading*, (3) *Early Reading*, (4) *Transitional Reading*.<sup>12</sup> Tahap sebelum membaca merupakan masa saat anak mulai menyukai buku, mulai senang melihat buku favoritnya dan dapat menceritakan dengan sederhana mengenai buku favoritnya. Tahap membaca spontan merupakan saat anak mulai dapat menunjukkan kata yang terdapat pada kalimat buku favoritnya yang diceritakan. Selain menunjuknya, anak juga dapat mengucapkan kata atau huruf yang diketahuinya.

Tahap membaca permulaan terbagi menjadi *decoding* (menafsirkan simbol); *analogi* (berfikir dengan mensejajarkan symbol-simbol); *prediction* (menafsirkan simbol/kata). Anak akan membaca simbol yang dilihatnya dan juga dapat menggabungkan kata yang dilihatnya. Tahap transisi membaca merupakan masa saat anak mulai dapat mengkombinasikan kata, memiliki kosa kata yang lebih banyak dan lebih mahir dalam pengucapannya.

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa tahapan membaca diawali pada saat anak mulai menyukai melihat-lihat buku, menyebutkan kata, menafsirkan simbol/kata, dan mengkombinasikan

---

<sup>12</sup> Soderman Anne Keil and Patricia Farrel, *Creating Literacy-Rich Preschool and Kindergartens* (United States of America: Pearson Education, Inc, 2008), h. 86-87

kata serta lebih mahir dalam pengucapannya. Setiap anak akan melalui tahapan-tahapan tersebut agar dapat membaca dengan baik. Kegiatan membaca anak akan terganggu apabila melewati salah satu tahapan dan semangat anak untuk dapat membaca akan sulit untuk muncul.

Kemampuan membaca anak usia dini akan terus meningkat dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan membaca. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan berpengaruh pada kemampuan membaca selanjutnya. Apabila kemampuan membaca permulaan tidak kuat, maka kemampuan membaca selanjutnya atau kemampuan membaca yang lebih kompleks akan mengalami kesulitan. Menurut Cochrane Eifel dalam Brewer tahapan membaca anak meliputi "... (3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*) ..."<sup>13</sup>

Tahap ketiga, tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). pada tahap ini anak akan mengetahui, mengenal dan menemukan gambar yang sudah dikenalnya pada buku bacaan tersebut. Anak akan mengungkapkan gambar dan memaknai dengan sendirinya. Anak dapat mengulang kembali cerita yang tercetak digambar sesuai dengan pemahamannya. Anak sudah mulai mengenal huruf-huruf yang terdapat di buku atau di sekeliling yang anak temukan.

---

<sup>13</sup> Brewer, Op.cit., h. 260.

Mengenalkan, memahami persamaan maupun perbedaan simbol, bentuk, suara dan sekelompok kata atau kalimat bisa melalui sebuah lagu, syair, sajak atau puisi dalam bentuk gambar dan tulisan atau diungkapkan secara langsung. Orang dewasa dapat memberikan pertanyaan kepada anak baik simbol, bentuk dan suara dari lagu, syair, sajak atau puisi, serta menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin pada anak.

Tahap ke empat, tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Pada tahap ini anak tertarik pada buku bacaan, anak mulai membaca berbagai tanda seperti papan iklan, atau melihat benda-benda gambar yang berada di rumah atau sekeliling lingkungannya. Sebelum anak mengenal tulisan atau bentuk huruf anak dikenalkan suara-suara atau bunyi-bunyi dari huruf tersebut. Sehingga anak dapat menghubungkan suara atau bunyi satu dengan yang lain dari huruf atau tulisan yang tercetak. Pada tahap ini anak-anak dapat dikenalkan huruf-huruf cetak melalui benda-benda yang ada di sekitar anak dan dari hal-hal yang terdekat dengan anak. Terdekat dalam hal benda yang paling sering ditemui anak atau yang paling familiar buat anak dapat menjadi ketertarikan anak. Kotak sereal, bungkus kemasan makanan atau minuman, kotak pasta gigi dapat menjadi bahan atau media dalam mengenalkan anak pada huruf-huruf.

Orang tua dan guru diharapkan dapat memberikan contoh dan stimulus yang tepat agar anak dapat melewati tahapan-tahapannya dengan baik. Pemberian stimulus yang tepat akan berdampak positif pada kemampuan membaca anak. Tanpa adanya stimulus yang tepat pada anak, anak akan mengalami kesulitan dalam setiap tahapannya.

Tahap perkembangan membaca menurut Jalongo:

(1) *Focus on print, meaning and story knowledge*, (2) *Focus on word configuration and sound/symbol correspondence*, (3) *coordinating knowledge of print and story*.<sup>14</sup>

Perkembangan membaca pertama anak berfokus pada sesuatu yang tercetak, bermakna dan pengetahuan cerita. Anak akan mulai fokus pada gambar seperti logo, label yang tercetak, kemudian anak akan menyadari bahwa terdapat hubungan halaman per halaman antara gambar, logo dengan tulisan disetiap buku

Perkembangan pada tahap kedua anak fokus pada konfigurasi kata dan korespondensi bunyi atau simbol. Pada tahap ini anak menggunakan huruf-huruf, kata-kata dan bunyi yang mereka ketahui dan membaca kata demi kata dari isi buku tersebut. Tahap ketiga, mengkoordinasikan pengetahuan akan sesuatu yang tercetak dan cerita. Tahap ini anak mulai mengkoordinasikan pengalaman yang diperoleh kemudian anak memahami isi cerita dari tulisan yang dibacanya.

Tahap membaca menurut Gordon dan Browne:

---

<sup>14</sup> Merry Renck Jalongo, *Early Childhood Language Art* (United States Of America: Pearson Education Inc, 2007) h.187

*“children’s emergent reading skill follow stages, stage one: children learn that print is a form of language. They find that books are filled with magic, messages, and mystery (prereading). Stage two: children hear stories, poems, chants, and songs many time. They rehearse by chatting, singing, resaying, and “reading along” as we read to them (prereading). Stage three: children learn to recognize word. They read and know the text, and they use somephonics to discover which words say what (beginning reading). Stage four: children are readers. Now the task is to make them better readers (reading).”<sup>15</sup>*

Kemampuan membaca anak melalui beberapa tahap. Tahap pertama anak menganggap buku merupakan benda fantasi yang penuh dengan misteri. Tahap kedua anak lebih banyak mendengar cerita, puisi, dan lagu. Anak belajar bernyanyi dan menirukan perkataan orang dewasa disekitarnya. Tahap ketiga anak belajar mengenali kata. pada tahap keempat anak sudah mampu membaca, namun masih membutuhkan bantuan orang dewasa disekitarnya untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disintesis bahwa pembelajaran membaca memerlukan tahapan-tahapan yang harus dicapai dan dialami oleh setiap anak. Tahapan perkembangan membaca dimulai ketika anak mulai menggunakan buku dan fokus pada isi dari buku tersebut sampai pada akhirnya anak mampu untuk membaca dan memahami buku bacaan.

### **3. Karakteristik Perkembangan Membaca Anak Usia 5-6 tahun**

---

<sup>15</sup> Gordon and Browne, *op. cit.*, h. 506

Pada usia 5-6 tahun anak dapat dilibatkan pada simbol-simbol. Ketertarikan anak pada hal-hal yang kongkrit semakin berkurang, dan kemampuan anak berkembang menjadi lebih abstrak. Karakteristik membaca yang dimiliki anak prasekolah dapat dilihat melalui; 1) kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik, 2) kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual, 3) kemampuan kosa kata, dan 4) kemampuan diskriminasi atau auditory kemampuan membedakan suara yang di dengar.<sup>16</sup> Kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual adalah bagaimana gerakan mata anak saat sedang membaca. Kemampuan auditory adalah kemampuan anak untuk mendengar, dalam hal ini membedakan suara yang di dengar sehingga mendapatkan makna dari suara yang di dengar.

Anak usia 5-6 tahun termasuk kedalam tahap membaca permulaan. Pada tahap ini anak sudah tertarik dengan bahan bacaan, mulai mengingat kembali cetakan huruf-huruf. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda disekelilingnya seperti kotak susu, pasta gigi, dan lain-lain. Anak usia 5-6 tahun dapat membaca kata perkata. Dalam teori tahapan membaca yang dikatakan oleh Jalongo, anak usia 5-6 tahun memasuki tahap usia *Kindergarten* yang merupakan tahapan *Alphabetic*.<sup>17</sup> Pada tahap ini anak mampu

---

<sup>16</sup>Martini Jamaris, *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Gramedia, 2006), h.53

<sup>17</sup> Merry Renck Jalongo., *Op.Cit* h.188

membaca kata maupun kalimat sederhana. Anak usia 5-6 tahun sangat menyukai buku cerita, ia akan membaca atau meminta orang dewasa untuk membacakan buku tersebut dan mengambil makna dari bacaan yang dibaca atau yang dibacakan.

Anak usia 5-6 tahun dalam penggunaan tata bahasa mencapai 25,000 kata. kemampuan tata bahasa tersebut dapat menjadi pendukung anak usia 5-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan membaca. Menurut Jalongo, *use approximately 2,500 words, understands about 6,000 responds to 25,000. Social child has good control of element of conversation.*<sup>18</sup> Gunakan sekitar 2,500 kata, mengerti 6,000 kata, menanggapi 25,000 kata. Sosial anak memiliki control yang baik dari unsur percakapan.

Anak usia 5-6 tahun merupakan usia anak mulai mencari dan tertarik dengan objek sekitarnya. Objek tersebut menjadi menarik untuk dijadikan teman atau alat dalam bermain. Dari segi kalimat mulai menggunakan kalimat lengkap, menggunakan kata ganti, kata lampau, kini dan kata kerja sama rata-rata panjang kalimat perkata lisan meningkat menjadi 6-8 kata. Sedangkan dari segi sosial anak dapat mempunyai kendali terhadap yang baik pada unsur-unsur dari percakapan.

Selain tata bahasa, pembendaharaan kata akan menunjang keterampilan anak. sesuai dengan pendapat Dodge dan Colker “as

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.65

*their vocabularies increase and they use more complex sentences, children's literacy skills emerge. Listening to and talking about stories, observing parent reading newspaper or writing notes*".<sup>19</sup> Meningkatnya perbendaharaan kata anak dan anak menggunakan lebih banyak kalimat yang kompleks, maka keterampilan keaksaraan anak akan muncul. Dari mendengarkan dan berbicara tentang cerita, anak sering mengamati orangtuanya yang sedang membaca koran atau menulis catatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa melalui mendengarkan cerita akan menambah kosakata anak. Dengan bertambahnya kosakata anak, anak dapat menggunakan lebih banyak kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, dengan banyaknya kosakata yang dimiliki anak akan menstimulus keterampilan aksara anak. Anak akan sering mengamati bacaan yang dibaca oleh orangtuanya ataupun tulisan yang dibuat orangtuanya.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah memiliki pembendaharaan kata, sudah mulai menyebutkan simbol huruf yang dikenalnya dan sudah mengenal perintah yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek bahasa usia 5-6 tahun yaitu;

---

<sup>19</sup> Dian Trister Dodge, Laura J. Colker, *The Creative Curriculum for Early Childhood Education 3th Edition*, (USA: Teaching Strategis, 2001) h.47

anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, menyusun kalimat sederhana, menyebutkan simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa karakteristik membaca anak usia 5-6 tahun dapat diketahui bahwa perkembangan membaca dimulai dengan mengenal huruf, kosakata, dan kata. dalam membaca anak tidak hanya sekedar melafalkan huruf atau kata yang dilihatnya tetapi anak juga harus memahami apa yang dibaca.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Tindakan atau Desain-desain Alternatif Intervensi**

### **Pengertian Permainan Terowongan Kata**

Permainan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh beberapa anak untuk mencari kesenangan yang dapat membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.<sup>21</sup> Permainan bagi anak tidak hanya sebagai alat hiburan pada saat anak berkesplorasi didunianya,

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* No. 137 Tahun 2014

<sup>21</sup> Effiana Yurlatien, *Games Terapi untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), h.22

melainkan memiliki banyak fungsi yang sangat penting bagi perkembangannya.

Dalam permainan, ada yang kalah dan ada pula yang menang, sehingga permainan dapat menstimulus sikap sosial emosional anak untuk berkompetitif. Untuk keefektifan sebuah permainan, anak harus memahami konsep-konsep berbagi, bersabar menunggu giliran, jujur, serta berlapang dada menerima kemenangan dan kekalahan.

Motorik kasar dan motorik halus anak akan terstimulus melalui permainan. Dengan bergerak saat melakukan permainan, anak akan memiliki otot yang terbentuk secara baik dan sehat secara fisik. Anak akan merasa senang karena memiliki teman bermain dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, permainan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam keseharian serta caranya dalam memecahkan masalah saat dewasa nanti.

Melalui permainan anak dapat mendapatkan kesempatan bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan dan belajar secara menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Kostelink menyatakan bahwa *play is fun carried out for the pleasure of doing it, free of externally imposed rules, spontaneous and voluntary.*<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa permainan merupakan kegiatan yang menyenangkan, membawa kesenangan apabila melakukannya, tanpa

---

<sup>22</sup> Marjory J. Kostelink, *Developmentally Appropriate Curriculum*, (New Jersey: Person Merrill Prentice Hall, 2007), h.380

adanya paksaan dari luar, dilakukan secara spontan dan sukarela. Anak secara aktif melakukan kegiatan permainan dan secara optimal menggunakan panca inderanya secara aktif.

Permainan terowongan kata tergolong pada tahap *game with rules*. Karena, pada permainan terowongan kata terdapat peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh anak yang mengikuti permainan. Dalam permainan terowongan kata anak memahami dan bersedia mematuhi peraturan-peraturan yang ada dan sudah disepakati dengan bertujuan untuk mendapatkan hasil kerja yang baik.

Dalam melakukan permainan, anak harus memiliki ide dari aktivitas yang dilakukannya. Menurut Dodge, “... *children should have a clear idea of what activities are done where; signs illustrating activities can be posted. With clearly designated areas, it is possible to avoid accidents, confusion, and hurt feelings and to ensure learning and enjoyment.*”<sup>23</sup> Anak-anak harus memiliki ide yang jelas dari aktivitas yang dilakukan, dimana mengilustrasikan aktivitas bias ditunjukkan. Dengan area yang aman, memungkinkan untuk menghindari kecelakaan, kebingungan, dan rasa sakit, dan untuk meyakinkan pembelajaran dan kesenangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam anak harus memiliki ide dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan area yang aman dan jelas, anak dapat melakukan pembelajaran dengan senang.

---

<sup>23</sup> Dodge, Op.cit., h. 331.

Terowongan kata terinspirasi dari permainan *outdoor*. Menurut Rita Maryana,dkk "... Sejumlah sarana yang cocok untuk kegiatan diharapkan dapat mencapai berbagai tujuan pengembangan tersebut bagi anak TK atau prasekolah, misalnya tangga yang dipasang di tanah, luncuran, ayunan, terowongan mini, atap untuk rumah-rumahan, ..."24 Terowongan mini pada permainan *outdoor* dapat dijadikan media pembelajaran yang membantu anak dalam pembelajaran. Melalui permainan terowongan mini anak akan terstimulus motorik kasarnya dan juga dapat mengembangkan kemampuan yang lainnya jika ditambahkan benda atau kartu.

Sesuai dengan pendapat diatas, permainan *outdoor* dapat dilaksanakan di dalam ruangan (*indoor*). Menurut Rita Maryana,dkk "area *outdoor* harus memberikan kesempatan untuk aktivitas yang mirip dengan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam ruangan (*indoor space*)."<sup>25</sup> Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengaplikasikan permainan *outdoor* menjadi permainan *indoor* dengan menambahkan kartu kata pada terowongan mini agar dapat menstimulus perkembangan bahasa pada anak.

Permainan terowongan kata merupakan permainan yang dirancang untuk membuat anak senang dalam melakukan proses pembelajaran. Agar permainan tersebut tidak membingungkan anak, maka dalam permainan akan dibuat peraturan. Peraturan akan dibuat bersama anak

---

<sup>24</sup> Rita Maryana,dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.36

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 39

agar anak mengetahui dan memahami peraturan dalam permainan terowongan kata. Sehingga dalam melakukan permainan anak akan merasa senang dan tidak bingung. Permainan terowongan kata dirancang untuk menstimulus dan meningkatkan kemampuan membaca anak.

Permainan terowongan kata berbentuk seperti terowongan yang dibuat sesuai ukuran anak, sehingga anak dapat masuk ke dalamnya. Didalam terowongan terdapat gantungan yang dapat digantungi kartu kata ataupun kartu gambar yang dapat mendukung proses permainan. Dalam permainan ini anak diminta satu per satu untuk mengambil kartu yang sesuai dengan permintaan guru. Diharapkan melalui permainan terowongan kata ini kemampuan membaca anak dapat meningkat.

Sebelum melakukan permainan terowongan kata, peneliti akan menjelaskan mengenai huruf dan kartu kata kepada anak. Anak akan diminta bergantian untuk melakukan permainan terowongan kata tersebut. Dalam permainan terowongan kata, anak akan memasuki terowongan kata dengan cara merangkak. Selanjutnya anak akan mencari dan mengambil salah satu kartu yang tergantung di dalam terowongan. Setelah anak keluar dari terowongan dengan kartu yang didapatnya, anak diminta untuk melafalkan huruf/kata yang terdapat pada kartu. Kegiatan permainan akan disesuaikan dengan rancangan pembelajaran dan tema yang akan diberikan kepada anak.

Melalui permainan terowongan kata, anak tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui permainan tetapi juga

menstimulus motorik kasar anak dan koordinasi ingatan, mata dan tangan.

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata didukung oleh hasil penelitian dari Harisma Amelia dengan judul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Permainan Kartu Huruf Bergambar". Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Anak-anak usia 5-6 tahun memiliki ciri karakteristik kognitif berada pada tahapan preoperational konkret. Anak masih berpikir lebih simbolis dibandingkan tahapan sensorimotor. Dalam hal ini anak masih sulit berpikir mengenai sesuatu yang tidak konkret (tidak dapat dilihat)<sup>26</sup>. Pembelajaran membaca memerlukan suatu sarana yang dapat mewakili sesuatu yang abstrak sehingga menjadi semi konkret. Kegiatan atau permainan yang digunakan harus abstrak dan nyata, begitu juga dalam mengenalkan membaca pada anak harus nyata mulai dari huruf yang diperlihatkan sampai dengan membaca suatu tulisan melalui gambar atau media yang lainnya.<sup>27</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca dapat dilakukan sejak dini,yang dilakukan

---

<sup>26</sup> Harisma Amelia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Permainan Kartu Huruf Bergambar* (Jakarta : FIP. UNJ, 2012), h. 32.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 42

melalui bermain. Permainan yang digunakan harus bersifat abstrak dan konkret. Media yang digunakan sebaiknya diambil dari lingkungan terdekat dengan anak dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Penelitian lain yang menunjang adalah hasil penelitian Sri Heni Handayani dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Media Kartu”. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Membaca merupakan proses kegiatan menelusuri, memahami hingga mengeksplorasi berbagai simbol berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau gambar, baik dengan tujuan untuk hiburan atau aktivitas yang kompleks.<sup>28</sup> Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri anak.<sup>29</sup> Kartu kata merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca. Kartu kata dapat dijadikan menjadi membentuk suatu kalimat yang terdiri dari huruf dan suku kata.<sup>30</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca memerlukan sarana yang mampu mengeksplorasi berbagai simbol dengan tujuan hiburan atau aktivitas yang kompleks. Media yang

---

<sup>28</sup> Sri Heni Handayani, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun Melalui Permainan Media Kartu*, (Jakarta: FIP UNJ, 2012), h.13

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 37

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 32

dipergunakan adalah yang dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, semangat, perhatian dan kemauan anak. Salah satu media yang dapat menarik perhatian anak adalah melalui permainan dengan kartu kata yang dapat dijadikan media untuk membentuk suatu kalimat.

Penelitian lain yang menunjang adalah hasil penelitian Seyla Nabila yang berjudul “Pengaruh Permainan Menyusun Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 tahun”. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian tersebut adalah:

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran atau permainan yang dapat menarik perhatian anak, atau dapat memudahkan anak untuk mempelajari pelajaran membaca. Salah satunya dengan permainan menyusun kata, permainan menyusun kata adalah permainan menyusun dan menstrukturkan simbol atau huruf menjadi sebuah kata, ataupun menstruktur kata-kata menjadi sebuah kalimat.<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui permainan. Salah satu permainan yang dapat menstimulus perkembangan membaca anak adalah permainan menyusun kata. Anak dapat menyusun dan menstruktur simbol atau huruf menjadi sebuah kata dan kata menjadi sebuah kalimat.

---

<sup>31</sup> Seyla Nabila, *Pengaruh Permainan Menyusun Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 tahun*, (Jakarta: FIP UNJ, 2012), h.35

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan anak untuk mempelajari hal-hal lainnya. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu mengetahui dan menggunakan bahasa agar dapat memahami pengetahuan dengan baik. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam pengucapan bunyi dan membaca yang akan mendukung kemampuan membacanya lebih lanjut.

Salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca. Melalui membaca anak akan mendapat informasi tentang berbagai macam fenomena kehidupan. Banyak cara untuk mendapatkan informasi baik dalam maupun luar negeri seperti melalui koran, majalah ataupun internet.

Berdasarkan analisis teori dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan anak mengenal huruf, suku kata dan kata. sehingga anak mampu membaca kata hingga kalimat. Banyak membaca menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak suka membaca.

Belajar membaca bagi anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Diperlukan metode yang bervariasi dan menyenangkan bagi anak agar anak tertarik untuk membaca. Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dapat menimbulkan sikap positif terhadap kegiatan

membaca. Suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan menjadi syarat utama keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai keberhasilan dalam pengenalan membaca permulaan pada anak di TK Islam Durrotul Hikmah khususnya usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata. karena bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak. Melalui permainan akan menumbuhkan minat belajar pada anak. Selain itu melalui bermain, anak dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar tempat anak tinggal dan dapat menemukan serta mempelajari hal-hal baru.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah diduga dapat ditingkatkan melalui permainan terowongan kata.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun
2. Mendisain permainan terowongan kata sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca
3. Menelaah peningkatan kemampuan membaca melalui permainan terowongan kata

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan di TK Islam Durrotul Hikmah yang beralamatkan di Jl. Subandi, kelurahan Margasari kecamatan Karawaci, Tangerang. Peneliti memilih tempat tersebut berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah tergolong rendah. Peneliti menemukan permasalahan mengenai rendahnya

kemampuan membaca anak dari cara membaca yang ditunjukkan anak-anak.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, yaitu pada bulan Januari 2016. Proses meningkatkan kemampuan membaca anak dilakukan dengan permainan terowongan kata di kelompok B TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Proses tersebut dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat pada pukul 08.00-09.15 WIB. Berikut paparan jadwal penelitian.

Tabel 1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan proposal	Februari – Oktober 2015
2.	Seminar Usulan Proposal	Oktober 2015
3.	<i>Expert Judgmen</i> , Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Penyusunan Hasil Penelitian	November 2015 - Januari 2016
4.	Seminar hasil Penelitian	Januari 2016
5.	Sidang Skripsi	April 2016

## C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

### 1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi praktek pendidikan. Menurut Arikunto, penelitian tindakan merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.<sup>32</sup> Penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan atau meningkatkan suatu proses pembelajaran pada anak, dalam hal ini adalah membaca.

Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara bersamaan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*). Aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh orang yang sama atau orang yang berbeda, yang bekerja sama secara kolaboratif. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti mengupayakan adanya kerjasama dengan baik antara peneliti sebagai pelaksana aktivitas penelitian dan guru sebagai pelaksana aktivitas tindakan.

Dalam penelitian dilakukan upaya perbaikan praktik pendidikan melalui pemberi tindakan berdasarkan refleksi yang diberikan oleh pemberi tindakan tersebut. apabila target penelitian belum tercapai,

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 90.

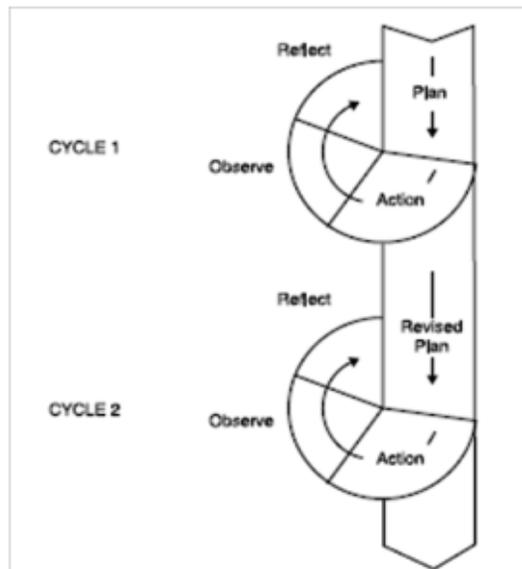
maka peneliti merancang kembali tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah perencana (*planner*) sekaligus sebagai pelaksana tindakan.

## 2. Desain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yaitu model dari siklus ke siklus dengan target meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan terowongan kata pada anak usia 5-6 tahun. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewis yang terdiri dari empat langkah. Pengembangan yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart adalah menyatukan langkah ke-2 dan ke-3 sehingga menjadi tiga langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), dan (3) refleksi (*reflection*) kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*re-planning*), pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk spiral.<sup>33</sup> Setelah dilakukan refleksi berupa analisis dan penilaian terhadap proses tindakan, maka akan muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian sehingga perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 92.



**Gambar 1. Siklus Model Kemmis dan Taggart<sup>34</sup>**

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati apakah kegiatan sudah berjalan sesuai dengan rancangan atau belum. Pengamatan ini dituangkan dalam bentuk catatan lapangan dan didokumentasikan. Selanjutnya melakukan refleksi terhadap semua hal yang terkait selama penelitian termasuk dalam hal mengolah data. Jika data yang diperoleh belum sesuai dengan harapan, maka dapat dilakukan kembali hal yang serupa sehingga membentuk sebuah siklus.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.93

#### **D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B1 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang, yang berusia 5-6 tahun dan berjumlah 10 orang siswa. Wali kelas kelompok B2 berperan sebagai kolaborator.

#### **E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian**

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*). Sebagai pemimpin penelitian tindakan dalam penelitian ini, maka pada pra penelitian peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran kemampuan percaya diri di TK Islam Durrotul Hikmah. Peneliti membuat penelitian tindakan yang didiskusikan dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator.

Posisi peneliti dalam tindakan ini adalah sebagai partisipan aktif dan tingkat keikutsertaan dalam kegiatan ini dikategorikan sebagai pengamat dan pemberi tindakan. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Dengan keikutsertaan ini, peneliti melihat dan mempelajari perilaku subjek. Peneliti melakukan hal tersebut agar memperoleh data yang nyata dan akurat. Hasil pengamatan yang didapat akan dievaluasi secara kolaboratif.

## **F. Tahapan Intervensi Tindakan**

### **1. Kegiatan Pra Penelitian**

Sebelum tahap intervensi dilakukan, peneliti melakukan observasi selama lima hari pembelajaran. Hal tersebut berguna untuk mengetahui secara rinci kondisi yang terdapat di kelas yang akan diteliti. Hasil dari kegiatan ini dipergunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi penelitian tindakan yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Hal yang dilakukan selama pra penelitian adalah:

1. Mengajukan surat izin kepada Kepala Sekolah
2. Mencari dan mengumpulkan anak yang akan diteliti. Data akan diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap anak yang diteliti sebanyak lima kali pertemuan dan dari hasil wawancara dengan guru kelas atau kolaborator
3. Menentukan anak yang akan diberikan tindakan

Tahapan intervensi tindakan dilakukan sesuai siklus yang telah dijelaskan sebelumnya. Siklus penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Selanjutnya dilakukan hal yang sama pada siklus berikutnya hingga tujuan yang diinginkan tercapai.

## 2. Kegiatan Siklus I

Setelah melakukan observasi untuk melihat kemampuan membaca anak, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian pada siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*planning*)

#### 1) Perencanaan Umum

Perencanaan umum merupakan perencanaan yang disusun untuk keseluruhan aspek. Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian seperti yang dijelaskan dalam bab I, yaitu pelaksanaan kegiatan permainan terowongan kata dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang. Pada tahap ini peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, menyiapkan alat peraga, serta membuat instrument pemantau tindakan dan pengumpulan data.

#### 2) Perencanaan Khusus

Dalam perencanaan khusus ini peneliti membuat perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Pemberian tindakan difokuskan pada permainan terowongan kata dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Perencanaan ini disusun berdasarkan tujuan kegiatan, media,

dan alat pengumpulan data yang terdiri dari lima kali pertemuan dengan waktu 1x45 menit setiap pertemuannya berdasarkan kesepakatan peneliti dengan kolaborator.



Gambar 2. Terowongan Kata

**b. Tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*)**

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melaksanakan satuan perencanaan tindakan yang telah dibuat yaitu kegiatan permainan terowongan kata. kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

Table 2

## Perencanaan Tindakan Siklus I

Materi : kegiatan membaca dengan terowongan kata Tujuan : meningkatkan kemampuan membaca Waktu : 8 pertemuan @45 menit				
Waktu Pelaksanaan	Materi	Kegiatan	Media	Alat Pengumpulan Data
Pertemuan 1	Pengenalan huruf vokal, huruf yang memiliki pelafalan yang mirip	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menjelaskan tentang huruf yang terdapat pada kartu bergambar</li> <li>- Peneliti mengajak anak untuk mengucapkan huruf-huruf</li> <li>- Peneliti menjelaskan peraturan bermain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terowongan kata</li> <li>- Kartu bergambar</li> <li>- <i>White board</i></li> <li>- Spidol</li> </ul>	Catatan lapangan  dokumentasi
Pertemuan 2	Benda dengan awalan huruf yang sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menjelaskan mengenai huruf yang terdapat pada kartu bergambar</li> <li>- Peneliti menjelaskan peraturan bermain</li> <li>- Peneliti meminta anak menyebutkan huruf yang telah diambilnya di dalam terowongan kata</li> </ul>	Kartu bergambar Terowongan kata	
Pertemuan 3	Mengenalai tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dibagi menjadi empat kelompok</li> <li>- Peneliti menjelaskan cara bermain kuda bisik</li> <li>- Peneliti mencontohkan cara bermain kuda bisik</li> <li>- Anak bermain kuda bisik dan mencari kata yang sesuai dengan yang dbisikkan oleh temannya di dalam terowongan kata</li> </ul>	Terowongan kata Kartu kata Kartu bergambar	

Pertemuan 4	Mengenal kata (binatang, kandang, makanan binatang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menjelaskan cara bermain</li> <li>- Anak mengambil secara acak kata yang ada di dalam terowongan kata,</li> <li>- Anak membaca kata yang didapat di depan kelas</li> </ul>	Kartu kata Terowongan kata	
Pertemuan 5	Mengenal susunan kata yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menjelaskan cara bermain</li> <li>- Anak mencari kata dengan warna kartu yang sama</li> <li>- Anak menyusun dan membaca kata menjadi kalimat</li> </ul>	Terowongan kata Kartu kata	
Pertemuan 6	Mengenal sebuah kalimat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti meminta anak untuk mengambil salah satu huruf yang ada di dalam terowongan</li> <li>- Anak diminta untuk membaca kalimat di dalam amplop yang sama dengan huruf yang di ambil anak</li> </ul>	Buku cerita bergambar Kartu huruf Amplop	
Pertemuan 7	Mengenal kata yang hilang dalam kalimat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menjelaskan cara bermain mencari kata yang hilang</li> <li>- Peneliti mencontohkan cara bermain mencari kata yang hilang</li> <li>- Satu per satu anak diminta untuk mencari huruf yang hilang dari kata yang diberikan oleh guru di dalam terowongan kata</li> </ul>	Terowongan kata Kartu kata	
Pertemuan 8	Mengenal dan membaca tulisan dalam buku cerita bergambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti meminta anak untuk mengambil kartu judul di dalam terowongan</li> <li>- Anak diminta untuk membaca buku di depan kelas sesuai</li> </ul>	Buku cerita Terowongan kata Kartu judul	

		dengan judul buku yang di ambil anak		
--	--	--------------------------------------	--	--

Selama permainan berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan. Pengamatan dilakukan dengan pendekatan antara peneliti dan kolaborator.

Hasil pengamatan dicatat berupa uraian pada lembar penilaian dalam meningkatkan kemampuan membaca berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Selain itu, peneliti dan kolaborator menuliskan setiap tingkah laku anak yang berhubungan dengan kemampuan membaca melalui catatan lapangan. Catatan tersebut akan digunakan dalam melakukan refleksi atas tindakan yang diberikan.

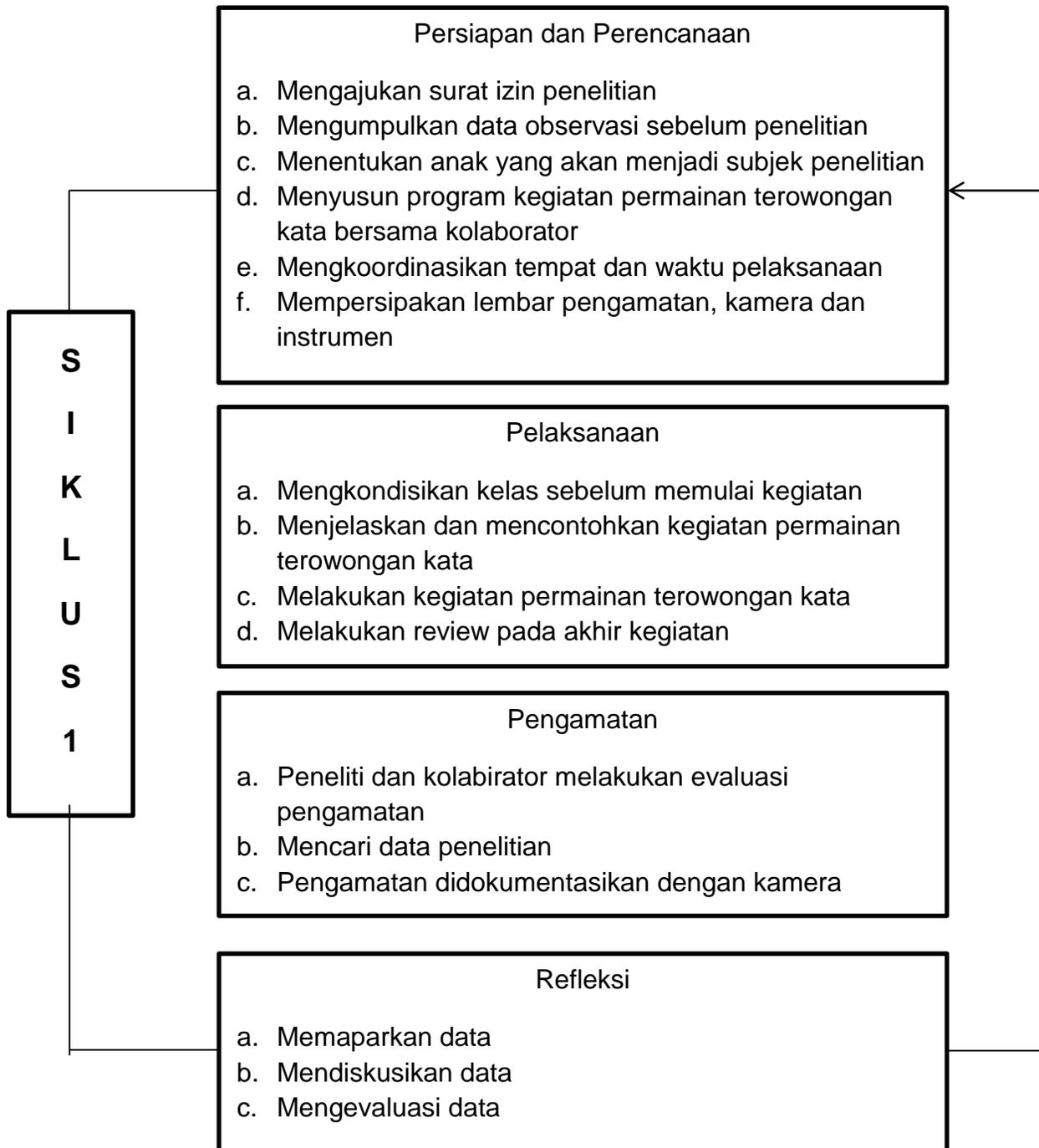
### c. Refleksi (*reflecting*)

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator bersama-sama mengadakan refleksi. Refleksi tindakan tersebut dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan kolaborator, yaitu adanya diskusi tentang tingkat pencapaian dalam siklus I. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menganalisis tingkat peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan terowongan kata.

Refleksi data penelitian dilakukan dengan membandingkan skor kemampuan membaca anak pada saat sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Hasil refleksi tersebut dipergunakan sebagai acuan untuk langkah selanjutnya. Apabila pada siklus I belum terdapat skor, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan sebelum dilanjutkan ke siklus II. Dan apabila terjadi peningkatan skor kemampuan membaca, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan sebelum dilanjutkan ke siklus berikutnya. Sebaliknya, apabila pada akhir siklus I terjadi peningkatan skor kemampuan membaca permulaan dengan perolehan yang cukup tinggi, penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus II.

## Bagan 1

## Rancangan Kegiatan Siklus 1



### **G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan**

Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya kemampuan membaca yang ditandai dengan adanya pemahaman dan meningkatnya kemampuan yang diperoleh anak dalam membaca.

Indikator keberhasilan tindakan merupakan kesepakatan antara kolaborator dan peneliti. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya persentase kenaikan 71%. Hal ini sesuai dengan pendapat E.Mills yang menyatakan “keberhasilan ini dapat dilihat berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti menetapkan prosentase akhir minimal adalah sebesar 71%”.<sup>35</sup> Jika persentase yang diperoleh kurang dari 71% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua.

### **H. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dipergunakan adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata. Data menurut Arikunto adalah hasil

---

<sup>35</sup> Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide For The Teacher Researcher* (New Jersey: Person Education, 2003), h.101

pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.<sup>36</sup> Data yang dimaksud dalam penelitian berupa data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantau tindakan adalah data yang dipergunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana, yaitu tentang permainan terowongan kata. Data penelitian adalah peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui permainan terowongan kata di TK Islam Durrotul Hikmah.

Sumber dalam penelitian ada dua, yaitu sumber data pemantau tindakan dan sumber data penelitian. Sumber data pemantau tindakan adalah proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang dengan permainan terowongan kata. Sumber data penelitian adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Data tersebut digunakan untuk analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak.

## **I. Instrument-instrumen Pengumpul Data**

### **1. Definisi Konseptual**

Membaca adalah kesanggupan, kecakapan, atau kepandaian anak dalam melafalkan huruf, menyebutkan kata, memahami makna dari tulisan, mengenal serta memahami kata-kata, membedakan huruf-huruf atau angka, dan menggabungkan pelafalan dengan gambar.

---

<sup>36</sup> Arikunto, *op. cit.*, h. 96.

Terowongan kata merupakan permainan yang berbentuk terowongan yang didalamnya terdapat gantungan kartu bergambar ataupun kartu kata, yang digunakan untuk merangsang daya ingat anak sehingga anak memberikan

## **2. Definisi Operational**

Kemampuan membaca yang dimaksudkan adalah penilaian kemampuan anak dari kegiatan yang ditandai dengan proses melafalkan huruf, mengenal suku kata, menyebutkan kata, memberi makna dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Penilaian tersebut ditandai dengan pemberian skor berdasarkan hasil observasi dengan indikator kemampuan membaca anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan membaca anak

## **3. Kisi-kisi Instrumen**

Indikator kemampuan membaca melalui permainan terowongan kata yang akan diteliti, dikembangkan berdasarkan teori mengenai kemampuan berbahasa anak yang khususnya dalam membaca. Aspek yang dilihat dibatasi terhadap kemampuan anak dalam mengenal huruf, kata dan membaca anak. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang baik secara akademik (kemampuan membaca) saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang dilihat merupakan hasil kesimpulan dari teori-teori yang

telah dipaparkan sebelumnya. Berikut beberapa aspek yang akan diamati dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

Table 3

## Kisi-kisi Instrument Kemampuan Membaca Anak

<b>Cakupan Kemampuan Membaca</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Butir</b>
Melafalkan huruf	Menunjukkan simbol-simbol huruf	1,11
	Menunjukkan masing-masing bunyi pada huruf	2,12
Mengenal suku Kata	Menggabungkan huruf menjadi suku kata	3,13
	Membaca suku kata	4,14
Menyebutkan Kata	Menyebutkan kata dengan pengucapan yang benar	5,15
Memberi makna	Mengungkapkan makna pada gambar	6,16
	mengungkapkan makna pada tulisan	7,17
Menggabungkan bahasa lisan dengan gambar	Mengungkapkan kata yang memiliki makna dengan dirinya	8,18
	Mengulang cerita sesuai dengan bahasa anak	9
	Menghubungkan gambar dengan kata	10

Tabel 4

## Instrument Penelitian Kemampuan Membaca

No	Indiator	Skala Kemunculan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mengenal huruf vokal				
2	Anak mengenal huruf konsonan				
3	Anak mengenal bunyi huruf vokal				
4	Anak membedakan bunyi huruf konsonan				
5	Anak menggabungkan huruf menjadi suku kata dengan pelafalan yang tepat				
6	Anak membedakan antara 2 atau 3 suku kata				
7	Anak menyebutkan huruf yang terdapat pada suku kata awal				
8	Anak menyebutkan huruf yang terdapat pada suku kata terakhir				
9	Anak menyebutkan 3-5 kata				
10	Anak menyebutkan 2 kata yang memiliki awalan yang sama				
11	Anak mengungkapkan gambar yang dilihatnya				
12	Anak mencocokkan gambar dengan kata				
13	Anak menyebutkan benda lain yang sesuai dengan awalan pada gambar yang di dapatnya				
14	Anak menyebutkan huruf yang terdapat dalam tulisan/kata				
15	Anak menyebutkan benda yang berhubungan dengan tulisan/kata				
16	Anak mengungkapkan kata yang ada pada dirinya				
17	Anak menyebutkan kata yang mempunyai awalan yang sama dengan anggota tubuh yang diminta guru				
18	Anak mengulang kembali cerita dengan bahasanya				

Tabel 5

Skala Kemunculan Kemampuan Membaca

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	BB (Bellum Berkembang)	1
2	MB (Mulai Berkembang)	2
3	B (Berkembang)	3
4	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	4
5	BSB (Berkembang Sangat Baik)	5

Dalam penelitian ini terdapat instrument pemantau tindakan yang dapat digunakan untuk mengawasi tindakan yang akan dilakukan. Adapun instrument pemantau tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 6

## Instrumen Pemantauan Tindakan

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Membuka pembelajaran dengan pengkondisian kelas dan memotivasi anak semangat dalam melakukan kegiatan				
2	Guru menjelaskan tema serta kegiatan bermain yang akan dilakukan hari ini				
3	Guru menjelaskan mengenai terowongan kata dan cara penggunaannya				
4	Guru mengajak anak untuk membuat peraturan bersama				
5	Guru memotivasi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan				
6	Guru membimbing anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan				
7	Guru mengakhiri kegiatan dengan <i>sharing</i> dan tes				

	kepada anak				
--	-------------	--	--	--	--

Keterangan:

4 : sangat baik

3 : baik

2 : tidak baik

1: sangat tidak baik

Tabel 7

Instrumen Pemantauan Tindakan

No	Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Anak duduk dan bersiap untuk melakukan kegiatan		
2	Anak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan mengajukan pertanyaan		
3	Anak membuat dapat peraturan bersama		
4	Anak dapat melakukan kegiatan		
5	Anak menggunakan terowongan kata dalam kegiatan bermain		
6	Anak menjawab pertanyaan guru		
7	Masing-masing anak bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukan		

**J. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adakah non-tes, yaitu dengan menggunakan pengamatan (*observasi*). *Observasi* dalam pengumpulan data adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati ayau digunakan sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang nampak.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi terstruktur yaitu observasi yang direncanakan dan terkontrol melalui pedoman observasi. Peneliti membuat daftar isian yang tersusun dan di dalamnya telah tercantum aspek-aspek ataupun gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan dilakukan. Observasi yang dilakukan akan lebih terarah pada pencatatan hasil observasi partisipan menjadi lebih baik.

Dalam pengisian lembar observasi, pengamat memberikan data checklist (√) pada skala kemunculan kemampuan membaca yang muncul. Model yang digunakan adalah model skala Likert yang digunakan untuk menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti. Model Likert juga dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap

objek tertentu.<sup>37</sup> Setiap indicator diberikan tanda checklist pada kolom berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan(BSH), berkembang (B), mulai berkembang(MB), dan belum berkembang (BB). Setiap butir indicator di beri skor 1-5 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan daya dan informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi dari orang lain. Percakapan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal dengan proses tanya jawab. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan menggali sejauh mana kebar. mampuan membaca pada diri anak.

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan berupa gambar. Dalam hal ini peneliti meminta kolaborator untuk pengambilan gambar menggunakan kamera. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menyajikan data secara langsung mengenai suasana pada saat penelitian melakukan proses pembelajaran. Peneliti menggunakan observasi,

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.134

wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

## **K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan**

Kriteria teknik pemeriksaan kepercayaan (*truatworthiness*) studi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian).<sup>38</sup> Keempat kriteria tersebut diharapkan mampu memberikan kepercayaan sebuah penyusunan hasil penelitian tindakan. Agar data yang didapat dan disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada.

### **1. *Credibility* (Keterpercayaan)**

Keterpercayaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga memperpanjang serta menambah waktu keikutsertaan dan pertemuan, melakukan pengamatan secara terus menerus dan berkala dan melakukan tanya jawab juga diskusi dengan dosen. Peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan dan mendiskusikan seluruh keadaan yang ada. Diskusi ditujukan untuk melakukan refleksi yang nantinya akan

---

<sup>38</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 324

membahas sebuah masalah sehingga menemukan pemecahan masalah tersebut. catatan lapangan yang dibuat berupa narasi yang berisi seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar dan interaksi anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran membaca melalui permainan terowongan kata. selain catatan lapangan, peneliti memperkuat data berupa catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan agar keabsahan data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **2. *Transferability* (Keteralihan)**

Laporan data hasil penelitian akan ditulis secara terperinci, jelas, sistematis, dan dipercaya, sehingga orang lain dapat memahami ketika membaca laporan ini. Hal tersebut akan terbukti dengan adanya lampiran beberapa data penting yang disertakan peneliti dan menuliskan data tersebut secara sistematis sesuai dengan prosedur penulisan yang tepat dan benar. Pada lembar observasi yang telah diisi, data yang diperoleh kemudian ditransfer ke dalam angka dan dibuat presentasinya.

## **3. *Dependability* (Kebergantungan)**

*Dependability* (kebergantungan) berhubungan dengan keseimbangan data penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data

dilakukan dengan metode *overlapping* yang sama artinya dengan proses triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan mengadakan jejak audit. Peneliti membuat acuan yang jelas dalam pengisian data agar dapat memperoleh informasi yang akurat.

#### **4. *Confirmability* (Kepastian)**

*Confirmability* (kepastian) berhubungan dengan kenetralan dan objektivitas data penelitian yang dikumpulkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan membuat refleksi. Setelah melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator merefleksikan pemberian tindakan yang telah dilakukan dan memeriksa peningkatan kemampuan membaca anak. Apabila ada yang kurang tepat dalam pengukuran data maka peneliti akan memperbaikinya lagi berdasarkan konfirmasi ulang kepada narasumber yang tepat, dan menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkah-tingkah kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid dan sah mempunyai validitas yang tinggi.<sup>39</sup> Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas konstruk dan uji validitas internal. Uji validitas konstruk dilakukan dengan

---

<sup>39</sup> Arikunto, *op. cit.*, h.168

meminta pendapat seorang ahli (*expert judgement*) untuk mengalisis instrument agar mendapat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian.<sup>40</sup> Uji validitas internal adalah uji coba instrument ke responden lain dengan menggunakan rumus Point Biserial (*rpbis*).<sup>41</sup>

$$r_{pbis} = \pi r^2 \frac{m_p - m_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$m_p$  : mean proporsi  
 $m_t$  : mean total  
 $s_t$  : standar deviasi  
 $p$  : proporsi subjek yang menjawab  
 $q$  : 1-p

Realibilitas atau tingkat ketetapan adalah tingkat kemampuan instrument peneliti berupa lembar observasi yang telah diuji validitasnya untuk mengumpulkan data kemampuan membaca di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang secara tetap. Uji realibilitas digunakan untuk mengukur obyek yang sama yang kemudian akan menghasilkan data yang sama.<sup>42</sup> Instrument yang sudah diuji realibilitasnya maka dapat digunakan dan dianggap cukup terpercaya sebagai alat pengumpul data.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.177

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *op cit*, h.283

<sup>42</sup> Sugiyono, *loc. cit.*, h.173

Suatu instrument dikatakan realibel apabila instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data.<sup>43</sup> Uji realibilitas sangat penting digunakan dalam penelitian. Untuk menguji realibilitas instrument dari butir-butir soal yang valid dapat menggunakan rumus uji realibilitas yaitu alpha cronbach. Rumus koefisien alfa (alpha cronbach) adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

$$r = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

- r = koefisien realibilitas yang dicari  
 k = jumlah butir pertanyaan (jumlah soal)  
 $\sigma^2$  = varians butir pertanyaan  
 $\sigma^2$  = varians skor test

Hasil uji coba realibilitas kemudia diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai r seperti di bawah ini<sup>45</sup>

Tabel 8

Kriteria Nilai r

Besarnya Nilai r	Kriteria
0,800 – 1,000	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

<sup>43</sup> Arikunto, *op. cit.*, h.178

<sup>44</sup> *Ibid*, h.196

<sup>45</sup> Sugiono, *op. cit.*, h.257

## L. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

### 1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan membaca anak dalam mengenal huruf dan kata. Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah dengan cara menganalisis setiap data yang didapat dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi selama penelitian. Teknis analisis data kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan berupa kegiatan pembelajaran melalui permainan terowongan kata dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Analisis data kualitatif tindakan menurut Hubberman dan Miles bahwa dalam penelitian tindakan ini harus melewati tiga tahap penting yaitu (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) verifikasi/kesimpulan.<sup>46</sup> Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah sehingga data tersebut menjadi informasi bermakna. Paparan atau *display* data berkenaan dengan proses penyajian data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular, termasuk dalam format tabel, representasi grafik, dan sebagainya.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h.337

Penyimpulannya meliputi proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas dan lebih mendalam.

a. Data Hasil Kemampuan Membaca

Setelah data terkumpul, lalu dihitung jumlah skornya untuk masing-masing anak. Kemudian diprosentasekan dari rata-rata jumlah seluruh anak apabila kemampuan membaca anak memiliki jumlah rata-rata mencapai 71% maka dinyatakan berhasil. Untuk mencari prosentase digunakan rumus sebagai berikut.<sup>47</sup>

$$SR = \frac{St}{N \times sm} 100\%$$

Keterangan:

SR = skor rata-rata kelas  
 Sm = skor maksimal  
 St = skor total semua siswa

b. Data Pemantauan Tindakan Penerapan Permainan Terowongan kata

Pengamatan pelaksanaan proses peningkatan kemampuan membaca dilakukan oleh observer dan kolaborator. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan permainan terowongan kata dibuat dalam bentuk dokumentasi dan instrument pemantauan tindakan kelas. Dokumentasi berupa foto untuk melihat keterlibatan

---

<sup>47</sup> Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2010), h.40

anak dalam proses pembelajaran di kelas sebagai bukti penelitian, sedangkan instrument pemantauan tindakan kelas dimaksudkan untuk menjelaskan tingkat kemampuan anak selama proses pembelajaran.

## **2. Intervensi Hasil Penelitian**

Setelah tahap tindakan selesai dilakukan, peneliti mendeskripsikan hasil kemampuan membaca anak untuk diintrepetasikan secara naratif. Hasil penelitian dihitung secara prosentase untuk melihat perbedaan kemampuan membaca sebelum tindakan dan setelah tindakan diberikan. Prosentase keberhasilan yang diharapkan adalah kemampuan membaca anak rata-rata meningkat 71%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat E. Mills yang menyatakan bahwa prosentase akhir minimal adalah sebesar 71%.

## **M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan**

Tindak lanjut dari penelitian adalah menjadikan pembelajaran yang menyenangkan melalui terowongan kata sebagai alternative pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usi 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah. Apabila program tindakan dalam penelitian belum dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca anak, maka akan dilakukan pengkajian mendalam untuk mencari penyebab ketidak

berhasilan program tersebut. Diperlukan pengembangan perencanaan untuk penelitian selanjutnya.

Pengembangan perencanaan lebih difokuskan pada saat bermain terowongan kata dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih baik lagi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih memvariasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat hasil intervensi pemberian tindakan melalui permainan terowongan kataterhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun pada siklus sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Data Prapenelitian**

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan persiapan pra-penelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan data siswa akan diteliti melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 November dan 1 Desember 2015 didapat data jumlah murid dalam kelompok B2 usia 5-6 tahun TK Islam Durrotul Hikmah sebanyak 22 anak. Tenaga pendidik dalam kelas tersebut sebanyak seorang guru.

Hasil observasi pada hari Senin tanggal 30 November 2015 terlihat kegiatan bermain bebas yang dilakukan anak sebelum pukul 08.00. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 dengan aktivitas pagi diantaranya menyanyikan beberapa lagu, membaca surat-surat pendek, membaca huruf hijaiyah, dan absensi.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca masih kurang menarik bagi anak. Guru mengajarkan pembelajaran membaca dengan mengeja huruf satu persatu dari sebuah kata tanpa menuliskan kata yang diucapkan oleh guru. Pada saat observasi berlangsung, peneliti juga mengamati cara guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak khususnya pembelajaran membaca. Guru tidak menggunakan media lain kecuali spidol, *white board*. Pada kegiatan ini, guru menunjuk anak satu persatu untuk membaca tulisan yang ditulis oleh guru di papan tulis. Anak yang belum bias membaca tulisan tersebut dibantu oleh guru untuk membaca dan mengejanya.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran literasi di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah, peneliti beserta kolaborator menyusun program tindakan untuk mengatasi pembelajaran membaca agar lebih menyenangkan dan berkesan untuk anak. Peneliti mengadakan teknik wawancara kepada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Peneliti juga meminta pendapat dari seorang ahli (*expert judgement*) yaitu seorang dosen Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta untuk menilai instrumen yang akan digunakan pada saat awal dan akhir penelitian.

Pada tanggal 1 Desember peneliti melakukan pre test dengan melakukan wawancara setelah anak mengikuti pembelajaran

membaca oleh guru. Data hasil pre test kemampuan membaca kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 9

Pra-Penelitian Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK  
Islam Durrotul Hikmah

No.	Nama Responden	Skor	Presentase
1	Az	36	50%
2	Dh	39	54%
3	Fi	34	47%
4	Di	33	46%
5	Dw	30	42%
6	Ji	33	46%
7	Ke	35	49%
8	La	35	49%
9	Ma	32	44%
10	Re	33	46%

Tabel di atas menunjukkan data hasil belajar anak sebelum melakukan tindakan. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca anak masih rendah. Pengetahuan huruf, kelancaran untuk membaca huruf dan kata pada anak belum seluruhnya muncul dari anak dan membutuhkan bantuan guru. Dari hasil observasi dan wawancara kemampuan membaca anak yang telah dilakukan maka dapat menjadi dasar untuk dilaksanakan tindakan penelitian, yaitu pembelajaran membaca melalui permainan terowongan kata.

## 2. Deskripsi Tindakan Siklus I

Tindakan siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari delapan kali pertemuan yang dilakukan dari tanggal 5 sampai 15 Januari 2016. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat berupa kamera. Berikut merupakan deskripsi kegiatan meningkatkan kemampuan membaca melalui permainan terowongan kata pada setiap pertemuannya yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

### a. Perencanaan (*planning*)

Peneliti melakukan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan kepada anak yang telah disusun dan didiskusikan terlebih dahulu dengan kolaborator. Pemberian tindakan dengan menggunakan permainan terowongan kata
- 2) Satuan kegiatan disusun berdasarkan tujuan kegiatan, media dan alat pengumpulan data yang terbagi menjadi delapan kali pertemuan.
- 3) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media tersebut merupakan terowongan kata.
- 4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi.

- 5) Mengkondisikan ruangan sebagai tempat melakukan kegiatan permainan terowongan kata dengan media yang sudah disediakan agar dapat berjalan sesuai rencana.

**b. Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*)**

Adapun tindakan dan pengamatan pada siklus I yang diberikan kepada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Tindakan Pada Siklus I

No	Hari /Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1	Selasa, 5 Januari	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti mengenalkan huruf vokal dan huruf konsonan pada anak</li> <li>• Peneliti menjelaskan huruf-huruf yang terdapat pada kartu bergambar dan mengajak anak untuk melafalkan huruf</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Peneliti meminta anak bergantian untuk mengambil kartu bergambar yang terdapat dalam terowongan kata</li> <li>• Anak bergantian memasuki terowongan kata dan mengambil kartu bergambar yang diinginkannya</li> <li>• Peneliti meminta anak menyebutkan huruf</li> </ul>

			yang terdapat pada kartu bergambar
2	Rabu, 6 Januari	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan dan mencontohkan suku kata</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Peneliti meminta anak bergantian untuk mengambil kartu bergambar yang terdapat dalam terowongan kata</li> <li>• Anak bergantian memasuki terowongan kata dan mengambil kartu bergambar yang diinginkannya</li> <li>• Peneliti meminta anak menyebutkan huruf yang terdapat pada kartu bergambar</li> <li>• Peneliti meminta anak menyusun huruf menjadi suku kata</li> </ul>
3	Kamis, 7 Januari	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Anak mengambil salah satu gambar secara acak (dalam keranjang) yang telah dipersiapkan oleh peneliti</li> <li>• Anak memasuki terowongan kata untuk mengambil kata yang sesuai dengan gambar yang diambil sebelumnya</li> <li>• Anak membaca kata yang telah diambilnya</li> </ul>

4	Jumat, 8 januari	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Peneliti membagi anak menjadi beberapa kelompok (1kelompok 4 orang anak)</li> <li>• Anak bermain kuda bisik dan mencari kartu bergambar yang dibisikkan temannya</li> <li>• Peneliti meminta anak menyebutkan kata lain yang sama dengan huruf awal dari kartu bergambar yang diambil anak dalam terowongan kata</li> </ul>
5	Senin,11 januari	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Anak mengambil salah satu warna yang diinginkannya</li> <li>• Anak mencari kata didalam terowongan kata yang mempunyai kesamaan warna dengan kartu warna yang dipilihnya</li> <li>• Anak membaca kata yang telah diambilnya</li> <li>• Anak menyusun kata yang telah diambilnya menjadi sebuah kalimat</li> </ul>
6	Selasa, 12 Januari	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Anak mengambil salah satu warna yang</li> </ul>

			<p>diinginkanya yang telah disediakan oleh guru didalam terowongan kata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mengambil amplop yang memiliki warna yang sama dengan yang diambil anak</li> <li>• Anak membaca kalimat yang ada didalam amplop</li> </ul>
7	Kamis, 14 januari	7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Anak membaca kalimat yang telah disusun oleh peneliti</li> <li>• Anak diminta mencari kata yang hilang didalam terowongan kata</li> <li>• Anak menyempurnakan kalimat dengan kata yang telah diambil didalam terowongan kata</li> </ul>
8	Jumat, 15 Januari	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti mengatur ruang kelas dan menyiapkan media yang akan digunakan</li> <li>• Peneliti menjelaskan peraturan dan cara bermain</li> <li>• Anak dibagi menjadi beberapa kelompok</li> <li>• Setiap perwakilan kelompok mengambil salah satu kartu judul yang terdapat dalam terowongan kata</li> <li>• Anak membaca kartu judul</li> <li>• Anak mencari buku yang sesuai dengan judul</li> <li>• Anak membaca buku cerita didalam</li> </ul>

			kelompok kecil • Anak menceritakan kembali isi buku bacaan dengan bahasanya sendiri
--	--	--	--

## 1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti bersama kolaborator bertemu terlebih dahulu untuk mempersiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan membaca melalui permainan terowongan kata.

Sebelum kegiatan berlangsung anak-anak bermain di halaman (CL1.,P1.,KL1.). Setelah mendengar suara bel anak-anak berbaris sesuai kelompoknya, membaca surat Al-Fatihah, membaca ikrar dan bernyanyi (CL1.,P1.,KL3). Kemudian anak masuk ke kelas masing-masing dan duduk di tempat duduk masing-masing. Setelah melaksanakan kegiatan pembuka, peneliti mempersiapkan kegiatan untuk melakukan tindakan. Sebelumnya peneliti melakukan pengenalan tema dan melakukan tanya jawab dengan anak (CL1.,P2.,KL3.)(CL1.,P2.,KL4.)(CL1.,P2.,KL5.)(CL1.,P2.,KL6.)(CL1.,P2.,KL7.)(CL1.,P2.,KL8.)(CL1.,P2.,KL9.)(CL1.,P3.,KL1). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan

dilaksanakan adalah mengenal huruf-huruf melalui terowongan kata  
kata. Peneliti mengenalkan terowongan kata dan menjelaskan  
serta mencontohkan langkah permainan terowongan kata  
(CL1.,P4.,KI1.,)(CL1.,P4.,KL5).



Gambar 2. Az mengambil kartu bergambar dalam terowongan kata  
(CD2.,KL1.,)

Peneliti meminta Az untuk melakukan kegiatan  
permainan terowongan kata (CL1.,P5.,KL1.,) (CL1.,P5.,KL2.,)  
(CL1.,P5.,KL3.,) (CL1.,P5.,KL4.,) (CL1.,P5.,KL5.,)  
(CL1.,P5.,KL6.) (CL1.,P5.,KL7.,) (CL1.,P5.,KL8.,)  
(CL1.,P5.,KL9.,). Peneliti memberikan tindakan yang sama  
kepada setiap anak. Setelah melakukan tindakan, peneliti  
menutup kegiatan dengan melakukan *review* mengenai

kegiatan yang telah dilakukan oleh anak (C11.,P7.,KL2.,). Setelah melakukan *review*, peneliti mempersilakan anak untuk beristirahat.

## 2. Pertemuan 2

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada hari Rabu pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL2.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL2.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu mencari nama benda yang diawali huruf yang sama melalui permainan terowongan kata.

Kegiatan diawali dengan tanya jawab antara peneliti dengan anak-anak mengenai tema pekan ini (CL2.,P3.,KL2.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, beserta langkah dalam kegiatan (CL2.,P4.,KL1.,) (CL2.,P4.,KL2.,). Peneliti melakukan tindakan kepada setiap anak secara bergantian. Anak-anak mengambil kartu bergambar yang telah disediakan peneliti dalam terowongan kata (CL2.,P5.,KL2.,). Selanjutnya anak akan menyebutkan

huruf yang terdapat dalam kartu tersebut. Anak menyebutkan huruf vokal dan huruf konsonan yang terdapat pada kata dalam kartu bergambar (CL2.,P5.,KL6.). Selanjutnya anak akan mencari suku kata yang telah disediakan oleh peneliti dalam kotak (CL2.,P6.,KL6.). Anak mencari suku kata yang sesuai dengan kata yang didapatnya. Setelah menyusun suku kata, anak diminta untuk menyebutkan kata lain yang memiliki awalan yang sama dengan kata yang didapat oleh anak.



Gambar 3. Anak menyusun huruf  
(CD3.,KL1.,)



Gambar 4. Anak menyusun dalam  
bentuk suku kata (CD4.,KL1.,)

Saat kegiatan berlangsung, ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan peneliti dalam pembentukan suku

kata. Setelah melakukan tindakan, peneliti melakukan *review* kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan (CL2.,P10.,KL2.). Peneliti kembali mengkondisikan anak pada tempat masing-masing dan mempersilakan anak untuk beristirahat.

### 3. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga, dilaksanakan pada hari Kamis pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL3.,P1.,KL1.). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL3.,P2.,KL5.). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu membaca kata.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL3.,P3.,KL1.). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL3.,P3.,KL2.). Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan cara permainan (CL3.,P4.,KL1.). Peneliti memberikan tindakan kepada anak secara bergantian. Setiap anak akan mengambil

gambar binatang yang telah disiapkan oleh peneliti (CL3.,P5.,KL2.). Selanjutnya anak akan mencari dan mengambil kata dari gambar tersebut dalam terowongan kata (CL3.,P5.,KL7.). Selanjutnya anak akan membaca kata yang telah diambilnya dan disesuaikan dengan gambar yang telah dipilihnya (CL3.,P5.,KL10.).



Gambar 5. Anak mengambil kartu kata yang sesuai dengan gambar yang telah dipilih (CD5.,KL1.)

Setelah melakukan tindakan pada setiap anak, peneliti melakukan *review* dan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh anak. Selanjutnya anak dikondisikan untuk istirahat.

#### 4. Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Jumat pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL4.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL4.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu mencari kata dalam terowongan kata dengan kuda bisik.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL4.,P3.,KL1.,). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL4.,P3.,KL2.,). Peneliti membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang (CL4.,P3.,KL4.,). Peneliti menjelaskan peraturan dan mencontohkan cara permainan yang akan dilakukan (CL4.,P3.,KL8.,). Selanjutnya anak melakukan kegiatan sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh peneliti dan beberapa anak.

Anak pertama dalam setiap kelompok akan mengambil sebuah gambar yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Anak

pertama akan memberikan gambar tersebut kepada peneliti dan menyebutkan gambar apa yang telah diambilnya (CL4.,P4.,KL1.). Lalu anak pertama akan membisikkan kepada anak kedua kata dari gambar yang diambilnya. Selanjutnya anak kedua membisikkan kata pada anak keempat, dan anak keempat membisikkan pada anak kelima (CL4.,P4.,KL2.). Pada anak kelima, menyebutkan apa yang telah dibisikkan temannya kepada peneliti lalu mencari kata tersebut dalam terowongan kata (CL4.,P3.,KL9.).



Gambar 6. Anak mencari kata dengan kuda bisik (CD6.,KL1.)

Setiap kelompok melakukan kegiatan yang sama. Setelah memberikan tindakan, peneliti melakukan *review* dan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh anak. Selanjutnya peneliti mengkondisikan anak untuk istirahat.

## 5. Pertemuan 5

Pertemuan kelima, dilaksanakan pada hari Senin pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL5.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL5.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu merangkai 2-3 kata menjadi kalimat.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL5.,P3.,KL1.,). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL5.,P3.,KL2.,). Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan cara permainan (CL5.,P3.,KL4.,). Peneliti memberikan tindakan kepada anak secara bergantian.

Setiap anak mengambil kartu warna yang diinginkannya dalam kotak yang telah dipersiapkan oleh peneliti (CL5.,P4.,KL2.,). Selanjutnya anak akan mengambil dua sampai tiga kata yang mempunyai warna yang sama dalam terowongan kata (CL5.,P4.,KL3.,). Anak membaca setiap kartu kata yang telah diambil anak dalam terowongan kata. setelah

dibaca, anak menyusun kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang dapat dimengerti (CL5.,P4.,KL7.,)



Gambar 7. Anak mengambil kartu kata (CD7.,KL1.,)



Gambar 8. Anak menyusun kartu kata (CD8.,KL1.,)

Setelah memastikan setiap anak mendapatkan tindakan, peneliti mengkondisikan anak untuk menempati tempatnya kembali. Selanjutnya peneliti mengadakan *review* dan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan anak. Peneliti kembali mempersiapkan anak untuk segera beristirahat.

## 6. Pertemuan 6

Pertemuan keenam, dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah

Tangerang. (CL6.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL6.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu membaca kalimat.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL6.,P3.,KL1.,). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL6.,P3.,KL2.,). Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan cara permainan (CL6.,P4.,KL1.,). Peneliti memberikan tindakan kepada anak secara bergantian.



Gambar 9. Anak mengambil kartu  
kalimat (CD9.,KL1.,)



Gambar 10. Anak membaca kalimat  
(CD10.,KL1.,)

Dalam kegiatan ini, setiap anak akan mengambil kartu kalimat yang telah dipersiapkan peneliti dalam terowongan kata (CL6.,P4.,KL2.,). Selanjutnya anak akan membaca kalimat yang telah diambilnya (CL6.,P4.,KLKL6.,). Setelah melakukan tindakan kepada setiap anak, peneliti melakukan *review* dan tanya jawab mengenai kegiatan tersebut kepada anak (CL6.,P6.,KL2.,)

## 7. Pertemuan 7

Pertemuan ketujuh, dilaksanakan pada hari Kamis pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL7.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL7.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu mencari kata yang hilang.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL7.,P3.,KL1.,). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL7.,P3.,KL2.,). Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan cara permainan (CL7.,P4.,KL1.,). Peneliti memberikan tindakan kepada anak secara bergantian.



Gambar 11. Anak mencari kata yang hilang dalam terowongan kata  
(CD11.,KL1.,)

Setiap anak akan mengambil dua kartu dalam kotak yang telah dipersiapkan oleh peneliti (CL7.,P4.,KL2.,). Selanjutnya anak akan membaca setiap kartu kata tersebut dan mencari kata yang hilang (CL7.,P4.,KL4.,). Kata yang hilang akan dicari anak dalam terowongan kata (CL7.,P4.,KL6.,). Setelah mendapatkan kata yang hilang, anak akan menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang sempurna (CL7.,P4.,KL8.,). Selanjutnya setiap anak mendapatkan tindakan yang sama. Pada akhir penelitian, peneliti melakukan *review* dan tanya jawab kepada anak.

## 8. Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan, dilaksanakan pada hari Jumat pukul 08.00 WIB di kelompok B2 TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. (CL8.,P1.,KL1.,). Pertemuan kedua dihadiri oleh peneliti, guru kelas kelompok B2 dan anak-anak kelompok B2. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan bernyanyi dan membaca do'a. dan mengabsen anak (CL8.,P2.,KL5.,). Selanjutnya peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu membaca buku.

Sebelum memberikan tindakan, peneliti membuka kegiatan dengan bernyanyi dan do'a pagi (CL8.,P3.,KL1.,). Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang sedang mereka pelajari (CL8.,P3.,KL2.,). Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan cara permainan (CL8.,P4.,KL1.,). Peneliti memberikan tindakan kepada anak secara bergantian.

Peneliti membagi anak menjadi dua kelompok besar. Salah satu anggota kelompok akan mengambil judul buku yang telah dipersiapkan peneliti didalam terowongan kata. setelah mengambil kartu judul, anak akan membaca kartu tersebut dan mencari buku yang sesuai dengan kartu judul yang diambil. Selanjutnya setiap anak akan membaca masing-masing dua

kalimat sampai semua mendapatkan gilirannya. Setelah menyelesaikan bacaan, setiap anak akan diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah didengar dan dibacanya.



Gambar 12. Anak membaca buku cerita dalam kelompok  
(CD12.,KL1.,)

Setelah melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mengkondisikan anak untuk mengadakan *review* dan tanya jawab mengenai kegiatan. Selanjutnya peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada anak-anak dan kolaborator yang telah membantu peneliti selama penelitian. Peneliti mempersilakan anak-anak untuk beristirahat.

### c. Refleksi (*reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi pada akhir siklus I. refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau tindakan yang diberikan pada hari itu. Pengamatan atas kinerja peneliti dan kolaborator dilapangan sangat diperlukan dalam penelitian ini. Pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan dikelas oleh peneliti dengan menggunakan instrument pemantau tindakan. Berikut adalah hasil pengamatan kolaborator dan peneliti dari instrument pemantau tindakan yang dilihat dari aktivitas guru (peneliti) dan sktivitas anak.

Tabel 11

#### Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan

No.	Aktivitas yang Diamati	Data dari Pengamatan
1.	Aktivitas Guru (peneliti)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuka pembelajaran dengan pengkondisian kelas dan memotivasi anak semangat dalam melakukan kegiatan</li> <li>b. Menjelaskan tema serta kegiatan bermain yang akan dilakukan</li> <li>c. Menjelaskan mengenai terowongan kata dan cara penggunaannya</li> <li>d. Mengajak anak untuk membuat peraturan bersama</li> <li>e. Memotivasi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan</li> </ul>

		<p>f. Membimbing anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan</p> <p>g. Mengakhiri kegiatan dengan <i>sharing</i> dan tes kepada anak</p>
2.	Aktivitas Anak	<p>a. Anak duduk dan bersiap untuk melakukan kegiatan</p> <p>b. Anak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan mengajukan pertanyaan</p> <p>c. Anak membuat dapat peraturan bersama</p> <p>d. Anak dapat melakukan kegiatan</p> <p>e. Anak menggunakan terowongan kata dalam kegiatan bermain</p> <p>f. Anak menjawab pertanyaan guru</p> <p>g. Masing-masing anak bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukan</p>

Setiap pertemuan pada siklus I, peneliti memantau tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak, dinilai lebih baik dibandingkan dengan pra penelitian. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan membaca anak.

Selain itu peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi setiap pertemuan pada akhir pelaksanaan kegiatan. Refleksi dilakukan untuk melakukan tindakan yang diberikan pada hari itu dan dampak kemampuan membaca anak melalui permainan

terowongan kata. pada tabel 12 disajikan perhitungan data hasil tindakan pada siklus I yang dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 12

## Data Siklus I Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Nama Responden	Skor	Presentase
1	Az	54	75%
2	Dh	58	81%
3	Fi	52	72%
4	Di	53	74%
5	Dw	51	71%
6	Ji	53	74%
7	Ke	54	75%
8	La	53	74%
9	Ma	51	71%
10	Re	52	72%
Jumlah		531	739%
Rata-rata Kelas		96.545	74%

Berdasarkan perhitungan pada hasil observasi awal saat pra penelitian diperoleh jumlah rata-rata kemampuan membaca anak 47%. Berdasarkan tabel 8, setelah dilakukan tindakan berdasarkan prosentase hasil observasi kemampuan membaca anak pada data akhir siklus I maka jumlah rata-rata kemampuan membaca anak menjadi 74%. Hal ini menunjukkan bahwa selama diberikan tindakan maka rata-rata mencapai peningkatan 27%. Berdasarkan pengukuran siklus I diperoleh data terendah pada responden Dw

yaitu sebesar 71% dikarenakan masih butuh bantuan dari peneliti setiap pengerjaan kegiatan. Data tertinggi ditunjukkan pada responden Dh sebesar 81%. Rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan pada siklus I adalah 74%.

## **B. Analisis Data**

Setelah dilakukan berbagai kegiatan dan kegiatan pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I tentang meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui terowongan kata di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data secara kuantitatif dan kualitatif.

### **1. Analisis data kuantitatif**

Analisis data kuantitatif digunakan untuk memperoleh data hasil penelitian yang dilakukan dan diolah berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan prosentase kenaikan pra penelitian dan siklus I sebesar 71 % dari 10 responden dengan penghitungan sebagai berikut:

$$SR = \frac{St}{N \times Sm} \times 100\%$$

SR = skor rata-rata kelas

Sm = skor maksimal

St = skor total semua siswa

Analisa data pada siklus I dilihat dari lembar observasi pada asesmen akhir kemampuan membaca yang disajikan dalam bentuk

matrik terlampir. Pada matrik kemampuan membaca siklus I menunjukkan hasil asesmen akhir membaca anak adalah 74%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal data diatas dapat dilihat adanya peningkatan dalam kemampuan membaca anak. peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13

Data perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun

Responden	Pretest		Siklus I		Ketercapaian	Ket
	Skor	prosentase	Skor	prosentase		
Az	36	50%	54	75%	25%	Meningkat
Dh	39	54%	58	81%	27%	Meningkat
Fi	34	47%	52	72%	25%	Meningkat
Di	33	46%	53	74%	28%	Meningkat
Dw	30	42%	51	71%	29%	Meningkat
Ji	33	45%	53	74%	29%	Meningkat
Ke	35	49%	54	75%	26%	Meningkat
La	35	49%	53	74%	25%	Meningkat
Ma	32	44%	51	71%	27%	Meningkat
Re	33	46%	52	72%	26%	Meningkat
Jumlah	340	473%	531	739%		
Rata-rata	61.818	47%	96.545	74%		

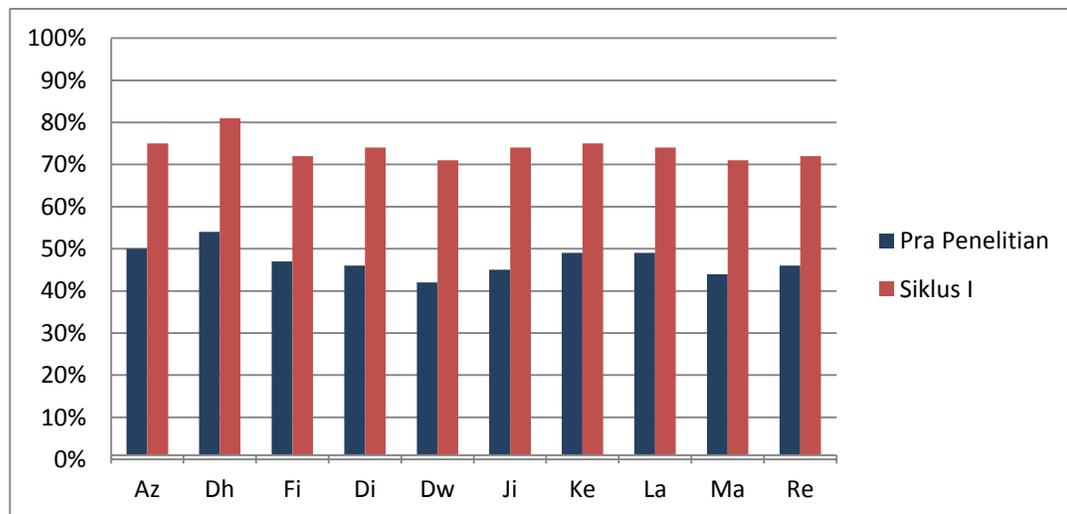
Berdasarkan tabel 13, apabila dibandingkan dengan kemampuan membaca anak yang terdapat pada pra penelitian dan siklus I maka dapat dilihat adanya peningkatan. Jika dilihat dari data yang diperoleh adanya peningkatan siklus I dari pra penelitian sebesar

27%. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh oleh setiap anak tampak semakin meningkat. Peningkatan skor tersebut peneliti dan kolaborator amati melalui instrument penelitian dan instrument pemantau tindakan. Terjadi peningkatan pada setiap butir instrument tersebut. butir instrument yang mengalami peningkatan diantaranya adalah kemampuan anak dalam melafalkan huruf, mengenal suku kata, menyebutkan kata, memberi makna, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar.

Adapun data hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut yang terlihat pada grafik 1.

Grafik 1

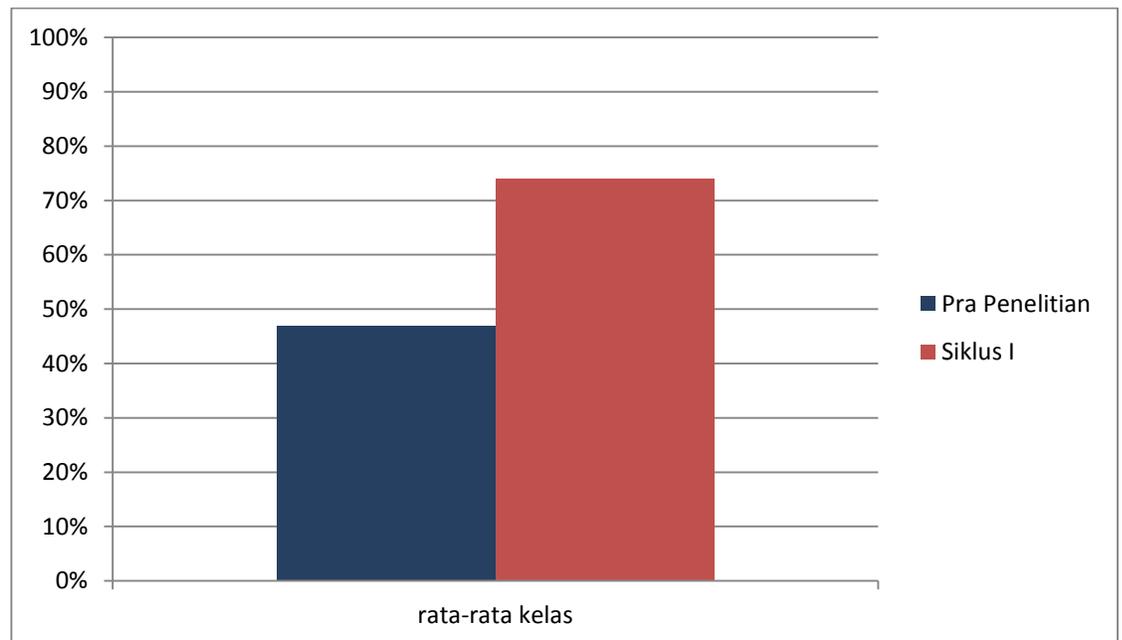
Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Per-  
Individu



Data diatas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dari pra penelitian dan siklus I. Data ini diperoleh dari tiap indikator yang dibagikan pada anak yang perolehan hasilnya berbeda-beda tiap anak. dengan kegiatan permainan terowongan kata memfasilitasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca lebih optimal. Berikut adalah data hasil peningkatan yang dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut yang terlihat pada grafik 2.

Grafik 2

Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Pra Penelitian Hingga Siklus I



Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I diperoleh data dan hasil observasi kemampuan membaca pada siswa kelompok B2 di TK Islam

Durrotul Hikmah. Berdasarkan hasil observasi tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan prosentase minimum sebesar 71% untuk melihat pengaruh pemberian tindakan melalui kegiatan permainan terowongan kata terhadap meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok B2 di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang. Dengan demikian telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari kemampuan membaca anak dari pra penelitian ke siklus I.

## **2. Analisis data kualitatif**

Secara keseluruhan data diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Adapun penyesuaian data penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, verifikasi data.

### **a. Melafalkan Huruf**

#### **1) Reduksi Data**

Melafalkan huruf merupakan salah satu cakupan yang menjadi dasar peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Melafalkan huruf terdapat pada beberapa kegiatan, seperti pada pemberian tindakan hari pertama dan kedua. Pada hari pertama dalam kegiatan mengenal huruf melalui terowongan kata Az menjawab :”g-o-j-a-h”

(CL1.,P5.,KL5.,). Peneliti memberikan pengertian kepada Az mengenai perbedaan huruf melalui kartu bergambar yang telah diambil Az. Selanjutnya peneliti kembali bertanya kepada Az huruf yang sama dalam kata gajah. Az menjawab dengan suara pelan “huruf a” (CL1.,P5.,KL9.,).

Pada tindakan selanjutnya, ketika Dw telah mengambil sebuah kartu dalam terowongan kata peneliti menanyakan huruf apa saja yang terdapat pada kata tersebut. Dw menjawab :”h-a-r-i-n-a-u” (CL1.,P6.,KL5.,). Peneliti memperbaiki kesalahan pelafalan Dw “ini (menunjuk huruf m) huruf m, kalau huruf n kaki kebawahnya hanya dua seperti ini (memberi contoh huruf n) jadi, ini huruf apa?” (CL1.,P6.,KL 6.,). Dw menjawab “huruf m” (CL1.,P6.,KL7.,).

Selanjutnya pada hari kedua tindakan, peneliti melakukan *review* saat membuka kegiatan. Peneliti bertanya kepada anak mengenai huruf dalam kata yang dikenal oleh anak. Kemudian Dh menjawab,”saya kak, k-u-d-a kuda” (CL2.,P3.,KL5.,). Peneliti kembali menanyakan,”huruf vokal apa yang terdapat dalam kata kuda?” (CL2.,P3.,KL7.,). Re menjawab,”saya kak, huruf vokalnya itu huruf ‘a-u’ kak” (CL2.,P3.,KL8.,). Peneliti berkata,”hebat Re, sekarang siapa yang bisa menyebutkan huruf konsonannya?” (CL2.,P3.,KL9.,). La menjawab,”saya kak, huruf ‘d-k’ kak” (CL2.,P3.,KL10.,).

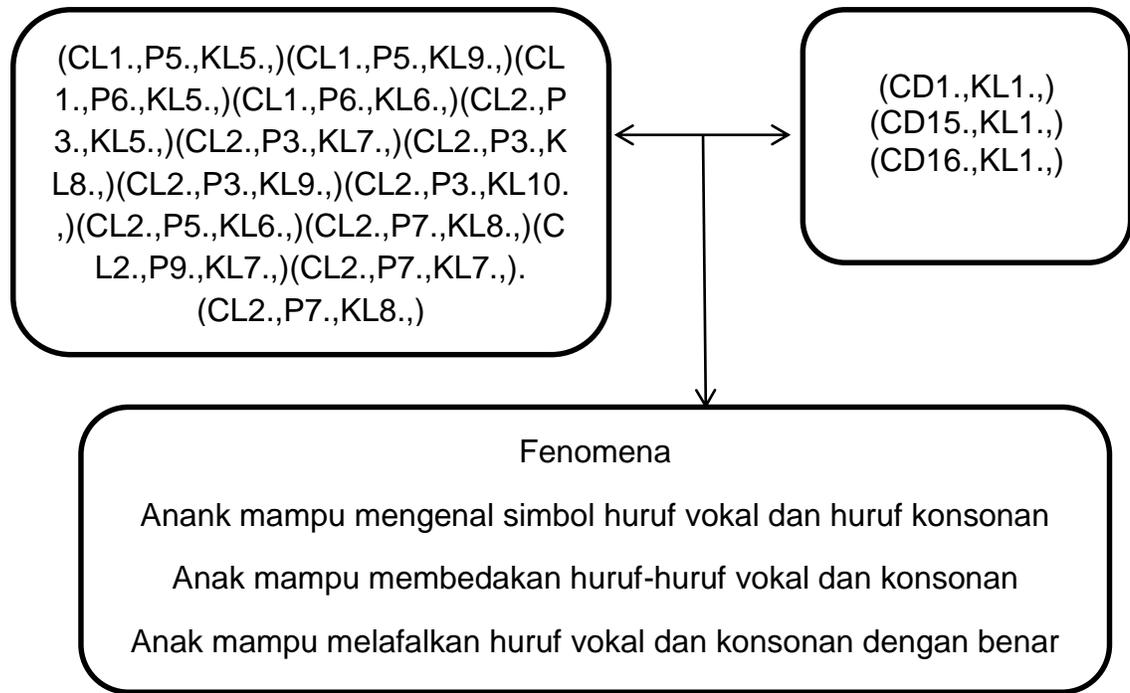
Pada saat melakukan tindakan terhadap anak, peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf dan huruf vokal yang terdapat pada kata yang diambil anak. hal itu dapat terlihat pada saat La menjawab dengan menunjuk hurufnya “h-a-r-i-m-a-u, a-i-u huruf vocalnya” (CL2.,P5.,KL6.,).Dw menjawab, “k-u-d-a” (CL2.,P7.,KL8.,). Ma menjawab, “i-k-a-n” (CL2.,P9.,KL7.,). Peneliti melanjutkan pertanyaan, “ada huruf apa saja ya yang terdapat dalam kata kuda?” (CL2.,P7.,KL7.,). Dw menjawab, “k-u-d-a” (CL2.,P7.,KL8.,).

## 2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi peneliti dan guru, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam melafalkan huruf. Hal ini ditandai dengan anak mampu mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, serta anak mampu melafalkan huruf vokal dan huruf konsonan. Anak mampu membedakan huruf-huruf tersebut. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan.

## Display Bagan 1

## Bagan Melafalkan Huruf



## 3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I kegiatan berjalan dengan lancar. Anak mampu mengenal simbol huruf vokal dan huruf konsonan, anak mampu membedakan huruf-huruf vokal dan konsonan, dan anak mampu melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan cakupan kemampuan membaca anak. Perkembangan ini teramati pada saat anak membaca kartu kata dan melafalkan huruf yang terdapat pada kartu yang diambil dalam terowongan kata.

## b. Mengenal Suku Kata

### 1) Reduksi Data

Mengenal suku kata merupakan salah satu cakupan yang menjadi dasar peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Mengenal suku kata terdapat pada beberapa kegiatan, seperti pada pemberian tindakan hari kedua. Pada hari kedua dalam kegiatan mencari nama benda yang diawali dengan huruf yang sama melalui terowongan kata, La menjawab dengan menghitung menggunakan jarinya, “ha (1), ri(2), ma(3), u(4), ada empat kak” (CL2.,P5.,KL8.,). Peneliti menjelaskan, “harimau itu mempunyai 3 suku kata yaitu, ha-ri-mau (CL2.,P6.,KL1.,). Kalau ha-ri-ma-u nanti artinya jadi berbeda” (CL2.,P6.,KL2.,).

Setelah memberikan pengertian kepada La, peneliti memberikan perintah selanjutnya kepada La. La mencari suku kata (ha-ri-mau) yang terdapat di dalam kotak dan menyusunnya menjadi kata (CL2.,P6.,KL6.). Ketika La menyelesaikan permainannya, peneliti melanjutkan tindakan kepada anak selanjutnya. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian kegiatan yaitu, kalau kata kuda itu ada berapa ya suku katanya? Ada dua atau tiga ya?” (CL2.,P7.,KL10.,). Dw menjawab, “dua kak. k-u ku d-a da” (CL2.,P7.,KL11.,).

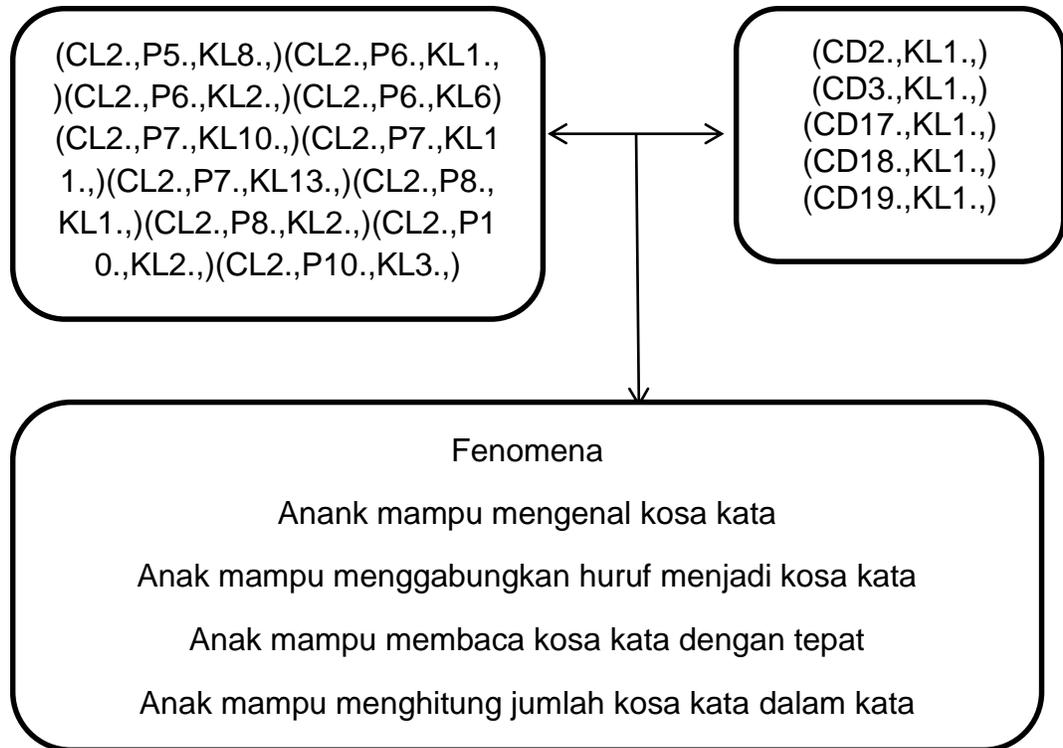
Sekarang coba Dw susun hurufnya menjadi kata ku dan da (CL2.,P7.,KL13.).Selanjutnya Dw menyusun suku kata ku-da (CL2.,P8.,KL1.). Dw memperbaiki susunan huruf yang disusunnya menjadi ku-da (CL2.,P8.,KL2.). Peneliti berkata, “Ma coba dengarkan kakak, i-kan ada berapa suku kata ya?” (CL2.,P10.,KL2.). Ma menjawab dengan suara yang kecil, “i-kan, dua kak” (CL2.,P10.,KL3.).

## 2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi peneliti dan guru, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan dalam mengenal suku kata. Hal ini ditandai dengan anak mampu mengenal suku kata, menyusun huruf menjadi suku kata, mengetahui bagian suku kata serta membaca suku kata tersebut. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan.

## Display Bagan 2

## Bagan Mengenal Suku Kata



## 3) Verifikasi

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I kegiatan berjalan dengan lancar. Anak mampu mengenal Anank mampu mengenal kosa kata, anak mampu menggabungkan huruf menjadi kosa kata, anak mampu membaca kosa kata dengan tepat, dan anak mampu menghitung jumlah kosa kata dalam kata. Hal tersebut sesuai dengan cakupan kemampuan membaca anak. Perkembangan

ini teramati melalui kegiatan permainan terowongan kata, pada saat anak menyusun suku kata dan membacanya.

c. Menyebutkan Kata

1) Reduksi Data

Menyebutkan kata merupakan salah satu cakupan yang menjadi dasar peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Menyebutkan kata terdapat pada beberapa kegiatan, seperti pada pemberian tindakan hari ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Pada hari ketiga ketika saat peneliti menanggapi, “coba Fi baca, itu kata apa?” (CL3.,P5.,KL9.). Fi menjawab, “ha-ri-mau, harimau kak” (CL3.,P5.,KL10.). Pada anak selanjutnya pada hari ketiga, Re mulai membacanya, “p-a pa n d-a da panda” (CL3.,P6.,KL9.)

Pada hari keempat melalui kegiatan mencari benda dengan kuda bisik melalui permainan terowongan kata. Setelah melakukan permainan kuda bisik, peneliti meminta anak menyebutkan satu kata yang memiliki awalan yang sama dengan kata yang diambil oleh kelompoknya. Setiap anak menjawab, “kucing, kurap, kumis, kelinci, dan kandang” (CL4.,P4.,KL7.). Dikelompok selanjutnya setiap anak

menjawab, “tidur, tinta, tikus, tancap gas, dan tikar (CL4.,P5.,KL6.,).

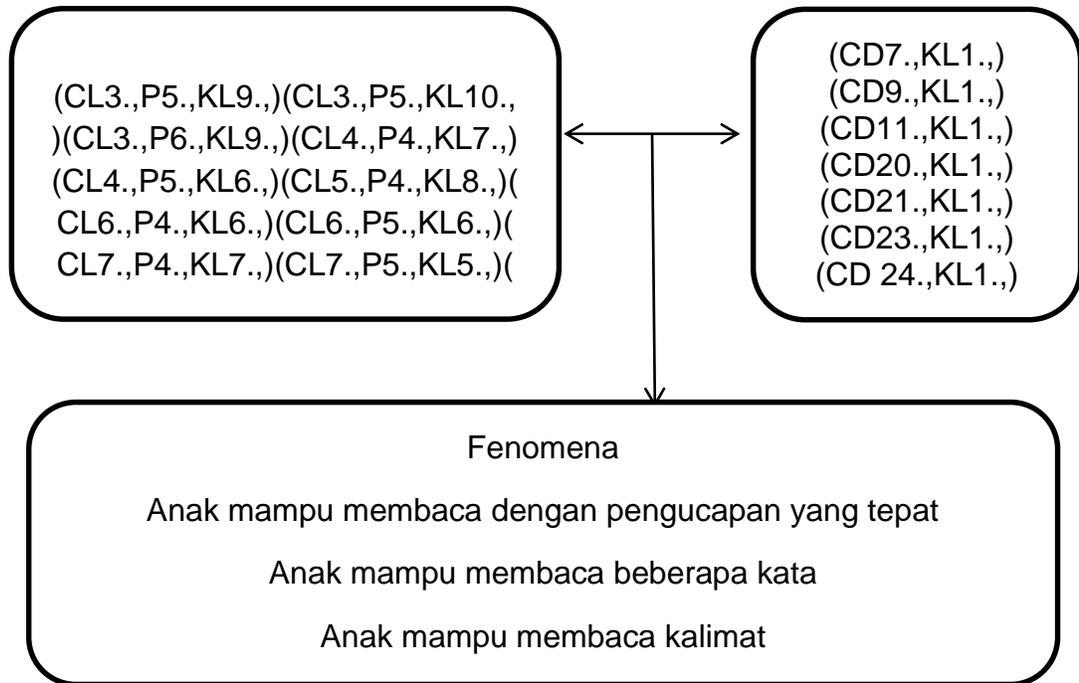
Pada hari kelima hingga kedelapan dalam melakukan tindakan, bagian anak menyebutkan kata adalah Ke menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat dan membacanya (CL5.,P4.,KL8.,). Ji membaca, “mem-beri ma-kan ikan” (CL6.,P4.,KL6.,). Ma membaca, “si-nga se-da-ng sedang sa-kit” (CL6.,P5.,KL6.,). Di membaca kata demi kata, “suara hari-mau keras” (CL7.,P4.,KL7.,). Setelah mendapatkan kata yang hilang didalam terowongan kata, Fi menyusun kata tersebut dan kembali membacanya. Fi berkata, “bu-rung da-lam sang-kar” (CL7.,P5.,KL5.,). Perwakilan setiap kelompok akan membaca kartu judul, dan mencari buku yang sesuai dengan kartu judul yang telah diambilnya (CL8.,P4.,KL2.,). Setiap anak akan membaca dua kalimat (CL8.,P4.,KL4.,).

## 2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi peneliti dan guru, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan untuk membaca kata. Hal ini ditandai dengan anak mampu membaca kata, kata per kata, dan kalimat. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan.

## Display Bagan 3

## Bagan Menyebutkan Kata



## 3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak dalam membaca kata. Hal ini terlihat dari beberapa pertemuan pada siklus I. Kemampuan anak dalam membaca kata telah mengalami peningkatan. Anak mampu membaca dengan pengucapan yang tepat. Selain itu anak mampu membaca beberapa kata hingga membaca sebuah kalimat.

#### d. Memberi Makna

##### 1) Reduksi Data

Memberi makna merupakan salah satu cakupan yang menjadi dasar peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Memberi makna terdapat pada beberapa kegiatan, di antaranya adalah ketika Az menjawab, “gajah kak” (CL1.,P5.,KL4.). Dw menjawab, “harimau kak” (CL1.,P6.,KL4.). Az menjawab :”g-o-j-a-h” (CL1.,P5.,KL5.). Az mulai memaknai bentuk huruf yang dihubungkannya dengan pelafalan huruf tersebut. hal tersebut dapat dilihat pada ketika Az menjawab dengan suara pelan “huruf a” (CL1.,P5.,KL9.). Selain itu dalam kegiatan yang sama Dw menjawab :”h-a-r-i-n-a-u” (CL1.,P6.,KL5.). Peneliti memperbaiki kesalahan pelafalan Dw “ini (menunjuk huruf m) huruf m, kalau huruf n kaki kebawahnya hanya dua seperti ini (memberi contoh huruf n) jadi, ini huruf apa?” (CL1.,P6.,KL 6.). Dw mulai memahami pemahaman oleh peneliti. Dw mulai mampu memahami makna bentuk huruf yang dihubungkan dengan pelafalannya. Hal tersebut terlihat ketika Dw menjawab “huruf m” (CL1.,P6.,KL7.).

Selain itu, pada tindakan hari kedua, peneliti memulai kegiatan dengan tanya jawab mengenai huruf dengan anak. beberapa anak menjawab huruf yang terdapat pada sebuah

kata. hal tersebut membuktikan bahwa anak mampu memberikan makna pada sebuah kata. hal tersebut dapat terlihat ketika kemudian Dh menjawab, "saya kak, k-u-d-a" (CL2.,P3.,KL5.). Selain itu, peneliti juga menstimulus anak dengan meminta anak menyebutkan satu benda yang memiliki awalan yang sama dengan kata sebelumnya. Anak mampu memaknai sebuah kata. hal tersebut terlihat pada saat peneliti berkata, "hebat La dapat menyusun huruf dan suku katanya (CL2.,P6.,KL8.). La tahu tidak benda apa yang diawali huruf 'ha'?" La menjawab, "hapus" (CL2.,P6.,KL9.).

Pada kegiatan yang sama, dapat dilihat peningkatan kemampuan anak yaitu pada saat peneliti bertanya, "ini gambar apa?" (CL2.,P7.,KL5.). Dw menjawab, "kuda" (CL2.,P7.,KL6.). Sekarang coba Dw susun hurufnya menjadi kata ku dan da (CL2.,P7.,KL13.). Selanjutnya Dw menyusun suku kata ku-da (CL2.,P8.,KL1.). Dw memperbaiki susunan huruf yang disusunnya menjadi ku-da (CL2.,P8.,KL2.). Sekarang Ma coba susun hurufnya menjadi suku kata dan dilanjutkan dengan menyusun suku katanya" (CL2.,P9.,KL4.). Ma menyusun huruf dan suku kata yang di dalam kotak (CL2.,P9.,KL5.).

Pada tindakan lainnya dalam sebuah kegiatan, peneliti menstimulus anak agar mampu mengungkapkan makna pada

sebuah gambar. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti bertanya, “kartu apa yang Fi ambil?” (CL3.,P5.,KL3.,). Fi menjawab dengan suara yang kecil, “gambar harimau” (CL3.,P5.,KL4.,). Fi menemukan kata harimau setelah membaca beberapa kartu kata yang tergantung dalam terowongan kata (CL3.,P5.,KL7.,). Selanjutnya peneliti bertanya, “kartu apa yang Re ambil?” (CL3.,P6.,KL3.,). Re menjawab, “gambar panda” (CL3.,P6.,KL4.,). Re memasuki terowongan kata dan mencari kata panda (CL3.,P6.,KL6.,).

Pada tindakan lainnya, anak bermain kuda bisik dengan menyampaikan kata yang diberitahukan temannya secara berurutan. Anak mampu memaknai sebuah gambar, dan memaknai sebuah kata. hal tersebut terlihat pada saat bermain, kelompok Az, Re, Fi, Di, dan Dh mengambil gambar kuda yang diwakili oleh Az (CL4.,P4.,KL1.,). Az membisikkan kata ‘kuda’ ketelinga Re, kemudian Re membisikkan kata pada Fi, dan Fi membisikkan ke Di, lalu Di membisikkan pada Dh (CL4.,P4.,KL2.,). Dh memasuki terowongan kata dan mencari kata ‘kuda’ (CL4.,P4.,KL5.,). Sedangkan kelompok Dw, Ji, Ke, La, dan Ma mengambil kartu tikus yang diwakili oleh Dw (CL4.,P5.,KL1.,). Dw membisikkan kata ‘tikus’ ketelingan Ji, kemudian Ji membisikkan kata pada Ke, dan Ke membisikkan

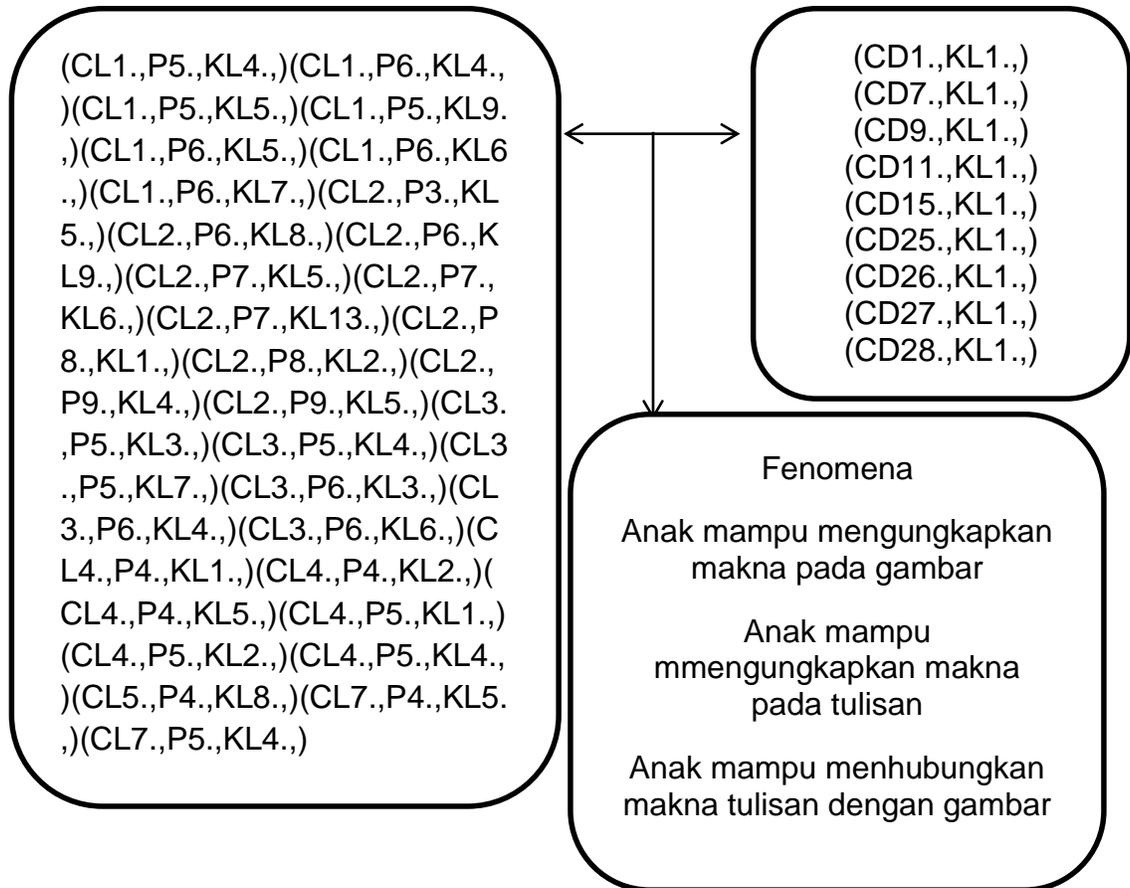
pada La, lalu La membisikkan pada Ma (CL4.,P5.,KL2.). Ma mencari kata tikus yang terdapat dalam terowongan kata (CL4.,P5.,KL4.). Ke menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat dan membacanya (CL5.,P4.,KL8.). Di mencari kata 'keras' didalam terowongan (CL7.,P4.,KL5.). Selanjutnya Fi membara kata demi kata dan mencari kata yang hilang dalam kalimat tersebut (CL7.,P5.,KL4.).

## 2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi peneliti dan guru, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan untuk memahami makna. Hal ini ditandai dengan anak mampu memahami makna dari sebuah tulisan, dan dan memahami makna pada sebuah gambar. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan.

## Display Bagan 4

## Bagan Memberi Makna



## 3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak memberi makna. Hal ini terlihat dari beberapa pertemuan pada siklus I. Kemampuan anak dalam memberi makna telah mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengungkapkan makna gambar yang semakin meningkat. Selain itu,

kemampuan anak dalam mengungkapkan tulisan juga berkembang dengan baik. Dan anak mampu menghubungkan makna yang terkandung dalam sebuah gambar dengan tulisan.

#### e. Menggabungkan Bahasa Lisan Dengan Gambar

##### 1) Reduksi Data

Menggabungkan bahasa lisan dengan gambar merupakan salah satu cakupan yang menjadi dasar peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Hal tersebut terdapat pada beberapa kegiatan seperti pada saat peneliti bertanya, “kartu apa yang Fi ambil?” (CL3.,P5.,KL3.,). Fi menjawab dengan suara yang kecil, “gambar harimau” (CL3.,P5.,KL4.,). Fi menemukan kata harimau setelah membaca beberapa kartu kata yang tergantung dalam terowongan kata (CL3.,P5.,KL7.,). Tindakan yang sama peneliti lakukan juga pada anak lainnya. Anak mulai mampu menghubungkan gambar dengan kata. hal tersebut dapat dilihat dari peneliti bertanya, “kartu apa yang Re ambil?” (CL3.,P6.,KL3.,). Re menjawab, “gambar panda” (CL3.,P6.,KL4.,). Re memasuki terowongan kata dan mencari kata panda (CL3.,P6.,KL6.,).

Sedangkan pada kesempatan lainnya dalam permainan terowongan kata dengan kuda bisik, anak bekerja sama untuk

menghubungkan gambar dengan kata. hal tersebut terlihat pada saat bermain, kelompok Az, Re, Fi, Di, dan Dh mengambil gambar kuda yang diwakili oleh Az (CL4.,P4.,KL1.,). Az membisikkan kata 'kuda' ketelinga Re, kemudian Re membisikkan kata pada Fi, dan Fi membisikkan ke Di, lalu Di membisikkan pada Dh (CL4.,P4.,KL2.,). Dh memasuki terowongan kata dan mencari kata 'kuda' (CL4.,P4.,KL5.,). Sedangkan kelompok Dw, Ji, Ke, La, dan Ma mengambil kartu tikus yang diwakili oleh Dw (CL4.,P5.,KL1.,). Dw membisikkan kata 'tikus' ketelingan Ji, kemudian Ji membisikkan kata pada Ke, dan Ke membisikkan pada La, lalu La membisikkan pada Ma (CL4.,P5.,KL2.,). Ma mencari kata tikus yang terdapat dalam terowongan kata (CL4.,P5.,KL4.,). Setelah membaca, peneliti yang dibantu kolaborator akan bertanya kepada setiap anak mengenai bacaan yang telah mereka baca dalam kelompok (CL8.,P4.,KL6.,). Anak akan menceritakan kembali cerita tersebut sesuai dengan bahasa anak (CL8.,P4.,KL7.,).

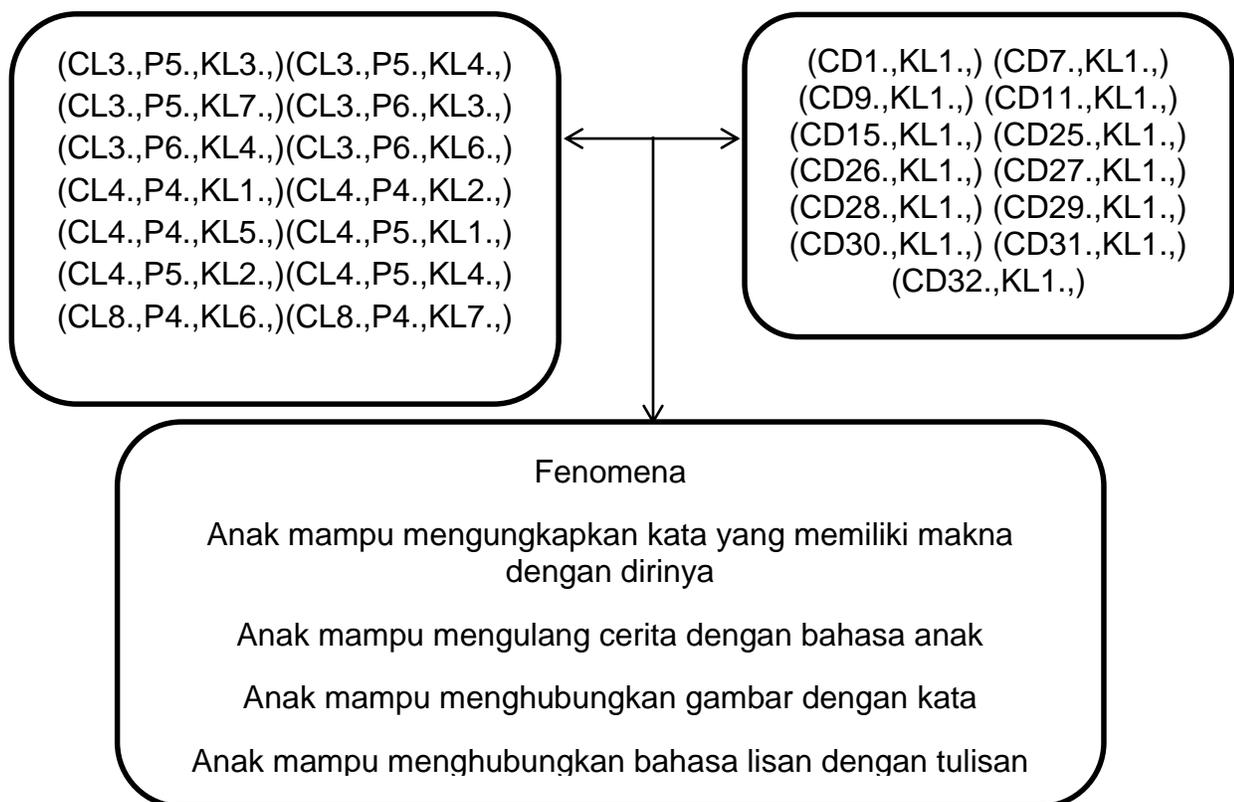
## 2) Display Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi peneliti dan guru, dapat diketahui bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan menggabungkan bahasan lisan dan gambar. Hal ini ditandai dengan anak mampu

menggabungkan kata dengan tulisan, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar yang ditemukan anak pada saat kegiatan, serta anak mampu membahasakan kembali sebuah cerita. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk bagan.

#### Display Bagan 5

#### Bagan Menggabungkan Bahasa Lisan Dengan Gambar



### 3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak dalam menggabungkan bahasa lisan dengan gambar. Hal ini terlihat dari beberapa

pertemuan pada siklus I. Peningkatan kemampuan anak terlihat dari kemampuan anak mengungkapkan kata yang memiliki makna dengan dirinya yang semakin meningkat. Selain itu, kemampuan anak mengulang cerita dengan bahasa anak, menghubungkan gambar dengan kata, serta mampu menghubungkan bahasa lisan dengan tulisan juga meningkat.

### C. Interpretasi Hasil Analisis

Data penelitian menunjukkan hasil tindakan kegiatan melalui permainan terowongan kata pada siklus I melebihi batas minimal yang telah disepakati yaitu sebesar 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 71%. Berdasarkan hasil analisa dapat diinterpretasikan dalam tabel 14.

Tabel 14

#### Hasil Interpretasi Data

No.	Siklus	Hasil Rata-rata Kemampuan Membaca	Interpretasi Hasil Analisis
1	Awal	47%	Hasil rata-rata kemampuan membaca anak termasuk dalam kriteria <b>kemampuan membaca rendah</b>
2	Siklus I	74%	Hasil rata-rata kemampuan membaca anak termasuk dalam kriteria <b>kemampuan membaca tinggi</b>

Mengacu pada data interpretasi hasil analisis telah terjadi adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak setelah diberikan tindakan berupa kegiatan permainan terowongan kata. berdasarkan hasil prosentase yang didapat pada akhir siklus I maka peneliti dan kolaborator telah merasa ada ketercapaian yang dirasa cukup, sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian pada akhir penelitian siklus I. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa kegiatan melalui permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dapat diterima. Tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya yaitu kegiatan permainan terowongan kata harus tetap dilakukan agar kemampuan membaca anak dapat terus berkembang secara optimal.

#### **D. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian**

Pada tindakan siklus I kemampuan membaca anak menjadi 74%. Hal tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 71%. Hal tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis yang diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Hasil analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengacu kepada hasil pengamatan dan catatan lapangan membuktikan bahwa kegiatan permainan terowongan kata dapat membantu meningkatkan

kemampuan membaca anak. pada penelitian ini, dengan kegiatan permainan terowongan kata mengenalkan anak terhadap huruf melalui kata-kata yang tidak asing bagi anak.

Selama kegiatan berlangsung anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca. Indikator yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat pada kemampuan anak saat pra penelitian yaitu anak belum mampu melafalkan huruf, mengenal suku kata, menyebutkan kata, memberi makna, dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar.

Pada pelaksanaan kegiatan permainan terowongan kata pada siklus I, peneliti dan kolaborator saling bekerja sama memberi tindakan. Sebelum tindakan kegiatan permainan terowongan kata kurang adanya variasi dalam menciptakan suasana lingkungan belajar dan kurangnya media pembelajaran yang menunjang untuk kegiatan membaca. Hal ini diakui oleh guru karena kurangnya waktu guru untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik. Semua indikator satu per satu mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus I. Meskipun masih terdapat satu anak yang masih membutuhkan bantuan saat membaca.

Selama penelitian berlangsung ada beberapa hal yang peneliti temukan, dimana ketika anak-anak melakukan permainan terowongan kata anak sangat antusias. Anak-anak merasa senang karena menggunakan terowongan kata. Selain itu, permainan terowongan kata

memberikan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan karena anak dapat diberikan kesempatan bermain sambil belajar. Indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengalami perkembangan selama diberikan tindakan yaitu selama 8 kali dalam satu siklus.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, diperoleh prosentase kenaikan kemampuan membaca anak dari pra penelitian hingga pada siklus I sebesar 27%. Pada pra penelitian diperoleh prosentase sebesar 47%. Sedangkan pada siklus I diperoleh prosentase sebesar 74%. Peneliti melakukan tindakan yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, dan telah terlihat peningkatan yang baik pada kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pra penelitian dan siklus I, kegiatan permainan terowongan kata berlangsung dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Brow yaitu, 'keterampilan yang dibutuhkan meliputi kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, untuk mencocokkan huruf dengan suara dan menjadi menggabungkan serangkaian suara untuk menciptakan kata-kata'. Terlihat semakin berkembangnya kemampuan membaca anak dalam mengenal simbol-simbol huruf, membedakan huruf vokal dan huruf konsonan, dan mengenal masing-masing bunyi pada huruf.

Stimulasi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mengajak anak untuk mengenal dan melafalkan huruf melalui permainan

terowongan kata. Sebagian besar anak sudah mampu melibatkan diri dalam kegiatan melafalkan huruf melalui permainan terowongan kata.

kemampuan anak dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan membaca suku kata pada saat kegiatan terlihat meningkat. Peningkatan tersebut sesuai dengan pendapat Brow, 'Keterampilan yang dibutuhkan meliputi kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, untuk mencocokkan huruf dengan suara dan menjadi menggabungkan serangkaian suara untuk menciptakan kata-kata' . Anak mengenal suku kata. hal tersebut terlihat dari anak mampu mengenal kosa kata, anak mampu menggabungkan huruf menjadi kosa kata, anak mampu membaca kosa kata dengan tepat, anak mampu menghitung jumlah kosa kata dalam kata

Stimulus yang diberikan oleh peneliti adalah mengajak anak untuk mengenal suku kata, menyusun suku kata dan membaca suku kata tersebut. Sebagian besar anak telah mampu melibatkan diri dalam kegiatan mengenal suku kata melalui permainan terowongan kata.

Kemampuan anak dalam menyebutkan kata pada saat tindakan siklus I terlihat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Crowley dan tahapan membaca menurut Moore and Lync, serta Gordon dan browne. Setelah pemberian tindakan terlihat anak mampu membaca dengan pengucapan yang tepat, anak mampu membaca beberapa kata, dan anak mampu membaca kalimat

Stimulus yang diberikan oleh peneliti adalah mengajak anak untuk membaca kata dengan pelafalan yang tepat melalui beberapa kegiatan melalui permainan terowongan kata. Sebagian besar anak telah mampu melibatkan diri dalam kegiatan melafalkan kata melalui permainan terowongan kata

Perkembangan kemampuan memberi makna setelah dilakukan tindakan terlihat meningkat. Anak mampu mengungkapkan makna pada gambar, anak mampu mengungkapkan makna pada tulisan, dan anak mampu menghubungkan makna tulisan dengan gambar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bromley 'membaca adalah suatu proses kognitif aktif yang berinteraksi dengan pemahaman terhadap tulisan cetak dan pemantauan untuk membangun makna' dan Brewer 'membaca, menurut definisi, berarti mendapatkan makna dari tulisan, bukan hanya pengucapan kata-kata'.

Stimulus yang diberikan oleh peneliti adalah mengajak anak untuk memberi makna pada gambar dan tulisan. Sebagian besar anak telah mampu melibatkan diri dalam kegiatan memberi makna melalui permainan terowongan kata

Selanjutnya perkembangan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar setelah tindakan terlihat meningkat. Sesuai dengan tahapan membaca menurut Eifel dalam tahap *bridging reader stage*. Setelah dilakukan tindakan anak mampu mengungkapkan kata yang memiliki makna dengan dirinya, anak mampu mengulang cerita dengan

bahasa anak, anak mampu menghubungkan gambar dengan kata, dan anak mampu menghubungkan bahasa lisan dengan tulisan.

Stimulus yang diberikan oleh peneliti adalah mengajak anak untuk menggabungkan bahasa lisan dengan gambar dengan mengungkapkan kata yang memiliki makna dengan dirinya, mengulang cerita, dan menghubungkan gambar dengan kata melalui permainan terowongan kata.

Indikator kemampuan membaca dengan nilai tertinggi adalah mengungkapkan gambar yang dilihat anak, menyebutkan huruf yang terdapat dalam kata, dan mengenal huruf dan pelafalan huruf. Hal tersebut terjadi karena stimulasi yang diberikan oleh peneliti dan kolaborator dalam siklus I. Skor terendah diperoleh anak selama pelaksanaan pra penelitian adalah 30, nilai pada siklus I 51. Dan skor tertinggi pada pra penelitian adalah 39, nilai pada siklus I 58. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu terjadi prosentase peningkatan sebesar 71% maka penelitian dikatakan berhasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Peningkatan kemampuan membaca anak akan lebih baik lagi bila kegiatan permainan terowongan kata dapat dilakukan dengan jadwal yang rutin. Kegiatan permainan terowongan kata yang diberikan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, akan tetapi dalam temuan lapangan ternyata selain meningkatkan kemampuan

membaca anak, akan tetapi dalam temuan lapangan ternyata selain meningkatkan kemampuan kognitif, fisik motorik dan sosial emosional anak.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan telah berhasil menguji hipotesis, tetapi peneliti merasa masih perlu dilanjutkan karena adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan antara lain:

1. Kondisi kelas yang kurang luas membuat –anak kurang leluasa untuk bergerak dalam melakukan aktivitas
2. Kolaborator yang sering meninggalkan kelas karena posisi kolaborator yang merangkap menjadi TU dan Kepala Sekolah.
3. Banyaknya anak dikelas dengan porsi 1 orang guru untuk 22 orang anak.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data prapenelitian didapat prosentase sebesar 47%, sedangkan pada siklus I didapat persentase sebesar 74%. Data data tersebut dapat dikatakan prosentase dari prapenelitian ke siklus I mengalami peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 27%. Sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan mencapai target hingga 71%, maka penelitian siklus I ini dapat dikatakan berhasil karena prosentase siklus I mengalami peningkatan yang signifikan dan melebihi peningkatan ketercapaian minimal 71%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kegiatan permainan terowongan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah, Tangerang.

Setelah diperoleh prosentase dengan kenaikan yang signifikan, maka penelitian dihentikan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membaca melalui permainan terowongan kata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah Tangerang.

## B. IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian ini diketahui bahwa peningkatan kemampuan membaca melalui permainan terowongan kata dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai alternatif pada kegiatan membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Durrotul Hikmah.

Dalam penerapan kemampuan membaca melalui permainan terowongan kata di sekolah, guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya adalah cakupan dalam kemampuan membaca dan kondisi kelas dengan satu guru. Cakupan tersebut dapat dengan melibatkan anak dalam kegiatan membaca. Sebaiknya guru dapat memberikan media yang membuat anak tertarik untuk membaca.

Guru dapat membacakan cerita bersambung yang berkaitan dengan tema pada kegiatan pembuka sehingga anak akan terbiasa membaca sejak dini. Hal tersebut dapat membuat anak lebih tertarik dalam kegiatan membaca. Anak akan lebih menyenangi dan ada rasa keingin tahuan anak untuk dapat membaca sendiri apabila guru selalu membacakan buku.

Dalam cakupan melafalkan huruf, guru dapat menuliskan satu per satu huruf pada saat mengenalkan kosa kata baru. Selain menuliskan di *white board* guru juga sebaiknya mengucapkan bunyi huruf dengan

pelafalan yang tepat. Permainan-permainan dalam mengenalkan huruf sebaiknya dilakukan agar anak lebih mudah membedakan huruf.

Untuk cakupan mengenal suku kata dan menyebutkan kata, guru dapat mengenalkannya melalui kegiatan yang dapat menarik bagi anak. guru dapat menjelaskan di *white board* dan melakukan permainan dalam bentuk proses pengerjaan dan penjelasan yang akan membuat anak lebih memahami yang diajarkan guru. Hal itu akan terjadi karna proses dalam pembelajaran akan lebih diingat oleh anak. Sedangkan dalam cakupan memberi makna dan menggabungkan bahasa lisan dengan gambar, guru dapat melakukannya melalui kegiatan berkelompok kecil. Guru dapat melatih kerja sama anak dalam kelompok untuk mencapai cakupan dengan menggabungkan kegiatan agar lebih menarik bagi anak

Dalam menerapkan kegiatan permainan terowongan kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disekolah, perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang kegiatan belajar, yaitu media atau alat. Media atau alat yang digunakan harus dilengkapi dengan gambar dan huruf yang jelas dan menarik bagi anak. Selain itu, guru harus mengkondisikan anak agar tetap fokus pada kegiatan.

Selanjutnya, mengenai evaluasi harus diperhatikan oleh guru. Evaluasi yang harus dilakukan oleh pendidik adalah evaluasi program dan evaluasi pada anak. Evaluasi program dilakukan untuk melihat keefektifan penggunaan sumber belajar. Sedangkan evaluasi pada anak dilakukan untuk melihat perkembangan anak. Evaluasi pada anak dapat dilakukan

dengan apersepsi positif dengan komentar yang positif, menyiapkan catatan anekdot dan menghindari komentar negatif terhadap anak.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Guru**

Diharapkan guru lebih memberikan variasi dalam kegiatan membaca. Kegiatan yang dapat menarik perhatian anak dan membuat anak nyaman untuk membaca. Penerapan permainan terowongan kata dapat menjadi alternatif kegiatan belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

#### **2. Kepala Sekolah**

Diharapkan bagi kepala sekolah untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan dan semangat pada guru dan siswa dalam memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan membaca sehingga kegiatan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak.

#### **3. Orang Tua**

Diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Orang tua dapat melakukan melalui permainan yang menyenangkan bagi anak.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui permainan terowongan kata dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini. Peneliti selanjutnya juga dapat menginovasi bentuk dari terowongan agar lebih menarik bagi anak-anak. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai perkembangan kemampuan membaca melalui kegiatan lainnya dengan menggunakan permainan atau media yang menarik untuk anak dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

## CATATAN DOKUMENTASI



Anak ingin ikut bermain (CD13.,KL1.,)



Anak mengambil kartu bergambar (CD14.,KL1.,)



Peneliti meminta anak mengulangi (CD15.,KL1.,)



Anak membaca huruf (CD16.,KL1.,)



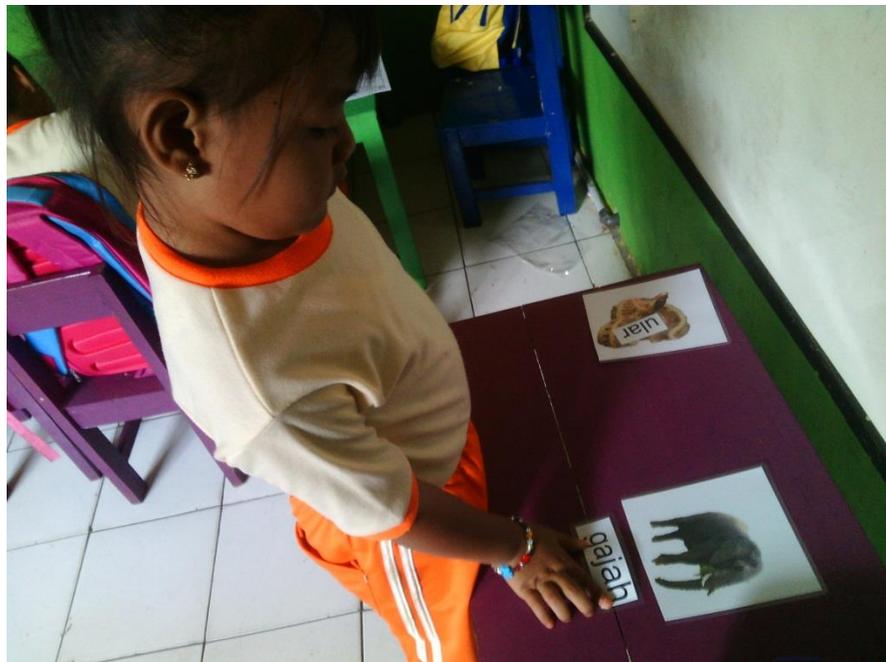
Anak menggabungkan kosa kata (CD17.,KL1.,)



Anak membaca kosa kata (CD18.,KL1.,)



Anak mengambil kosa kata (CD19.,KL1.,)



Anak membaca kata (CD20.,KL1.,)



Anak membaca kata (CD21.,KL1.,)



Anak mengambil kartu kata (CD22.,KL1.,)



Anak membaca kata per kata (CD23.,KL1.,)



Anak membaca kata per kata (CD24.,KL1.,)



Anak menyusun kata (CD25.,KL1.,)



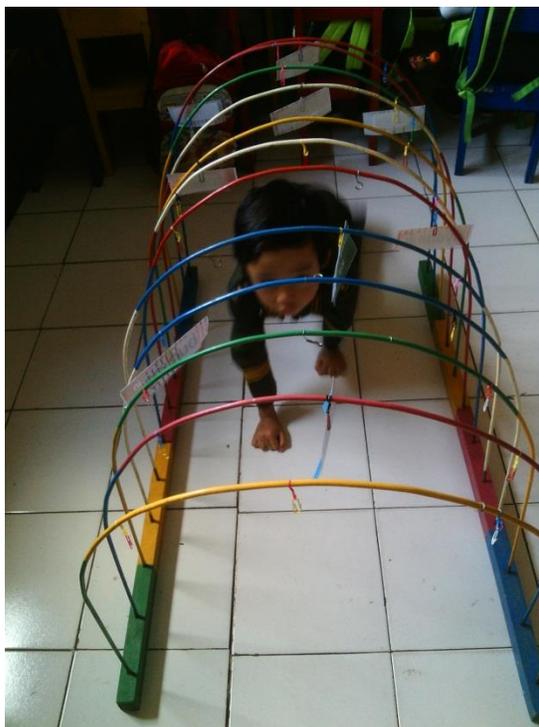
Anak mencocokkan kata dan gambar (CD26.,KL1.,)



Anak mencocokkan kata dan gambar (CD27.,KL1.,)



Anak menyusun kata dan mencari kata yang hilang (CD28.,KL1.,)



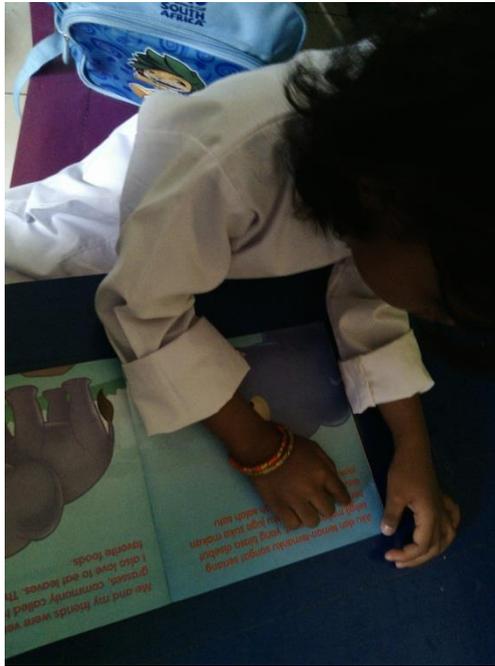
Anak mengambil kartu kalimat (cd29.,kl1.,)



Anak membaca kartu kalimat (CD30.,KL1.,)



Anak membaca buku cerita (CD31.,KL1.,)



Anak membaca buku cerita (CD32.,KL1.,)

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Harisma. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Permainan Kartu Huruf Bergambar*. Jakarta : FIP. UNJ.
- Aqib, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades-6<sup>th</sup> Ed*. Boston: Pearson Education.
- Brow, Ann. 2009. *Developing Language and Literacy*. London: Sage Publication.
- D'Angelo, Karen Bromley. 1997. *Language Arts : Exploring Connections 2<sup>nd</sup> edition*. Boston : Allyn & Bacon.
- Dodge, Dian Trister and Laura J. Colker. 2001. *The Creative Curriculum for Early Childhood Education 3<sup>th</sup> Edition*. USA: Teaching Strategies.
- Effiana Yurlatien. 2009. *Games Terapi untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*. Jakarta: Wahyu Media
- Eliason, Claudia and Loa Jenkins. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8<sup>th</sup> Ed*. Boston: Pearson Education.
- Gibson, Steven. *Sumber Daya Manusia, Alih Bahasa Adriani*. 2001. Jakarta: PT. Premhalindo.
- Gordon, Ann Miles and Kathryn Williams Browne. 2004. *Beginning & Beyond in Early Childhood Education 6<sup>th</sup> Ed*. New York: Thomson Delmar Learning.

- Handayani, Sri Heni. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahu Melalui Permainan Media Kartu*. Jakarta: FIP UNJ.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jalongo, Merry Renck. 2007. *Early Childhood Language Art*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Keil, Soderman Anne and Patricia Farrel. 2008. *Creating Literacy-Rich Preschool and Kindergartens*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Marjory J. Kostelink. 2007. *Developmentally Appropriate Curriculum*. New Jersey: Person Merrill Prentice Hall.
- Mills Geoffrey E. 2003. *Action Research: A Guide For The Teacher Researcher*. New Jersey: Person Education.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Seyla. 2012. *Pengaruh Permainan Menyusun Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 tahun*. Jakarta: FIP UNJ.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Snowat, Reeta & Jasmine Maria Francis. 2007. *Language Development For Preschool Children*. Mumbai : Multi-tech Publishing co.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Worthman, Sue C. 2005. *Assesment in Early Childhood Education*. New Jersey: Pears Education.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lovani Raisa Tomi, lahir di Maninjau pada tanggal 19 Maret 1991. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Tom Hardi dan Yulnizur. Berdomisili di Rawamangun, sedangkan orangtua di Payakumbuh. Pendidikan yang pernah ditempuh diantaranya TK Islam Raudathul Jannah (1996-1997), TK Islam Nurul Falah (1997-1998), SD N 26 Bunian (1998-2003), SMP N 1 Payakumbuh (2003-2006), dan SMA N 2 Payakumbuh (2006-2009). Pada tahun 2010 diterima deprogram studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN.

Pengalaman berorganisasi yang pernah dijalani diantaranya menjadi anggota PMR Cafla Doepa 2007-2008, menjadi sekretaris PMR Cafla Doepa pada tahun 2008-2009, menjadi sekretaris 2 BEMJ FIE UIN SUSKA pada tahun 2009, menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Sosial Pencinta Anak pada tahun 2010, menjadi sekretaris 1 BEMJ PG-PAUD tahun 2010-2011, menjadi ketua seni dan budaya KMM UNJ pada tahun 2011-2012.